



**REALITAS SOSIAL KEHIDUPAN PEMUDA DUSUN
TUGUNG DESA SEMPU BANYUWANGI**

*Social Reality of Youth Unemployment in Tugung Halmet Sempu Village
Banyuwangi*

SKRIPSI

Oleh:

Akhis Diska Olivia
NIM 130910302038

Dosen Pembimbing: Dra. Elly Suhartini, M. Si

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**REALITAS SOSIAL KEHIDUPAN PEMUDA DUSUN
TUGUNG DESA SEMPU BANYUWANGI**

*Social Reality of Youth Unemployment in Tugung Halmet Sempu Village
Banyuwangi*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai Gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Akhis Diska Olivia
NIM 130910302038**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, dan berkat-Nya hingga sampai detik-detik tertulisnya skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu menyertai dengan doa, semangat, motivasi, cinta, dan kasih sayang:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Uliyoko dan Ibunda Yohana Ponilah yang telah mencurahkan kasih sayang, bimbingan, pengorbanan, perhatian, doa, dan motivasinya kepada saya, supaya saya senantiasa dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Kedua penyemangat saya Caesar Johan Olly dan Jonathan Datta Olly yang selalu menjadi semangat dalam hidup saya.
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang dengan penuh kesabaran membimbing saya.
4. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri bersuka karena usahanya sendiri dan maju karena pengalamannya sendiri.”¹



¹ Toer, Pramoedya Ananta. 2005. Bumi Manusia. Jakarta: Lentera Dipantara.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akhis Diska Olivia

NIM : 130910302038

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Realitas Sosial Kehidupan Pemuda Dusun Tugung Desa Sempu Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Maret 2020

Yang menyatakan

Akhis Diska Olivia

NIM. 130910302038

SKRIPSI

**REALITAS SOSIAL KEHIDUPAN PEMUDA DUSUN
TUGUNG DESA SEMPU BANYUWANGI**

*Social Reality of Youth Unemployment in Tugung Halmat Sempu Village
Banyuwangi*

Oleh:

**Akhis Diska Olivia
NIM 130910302038**

Dosen Pembimbing : Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dengan judul “Realitas Sosial Kehidupan Pemuda Dusun Tugung Desa Sempu Banyuwangi”, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik pada:

Hari, tanggal : Jumat, 24 Januari 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A
NIP 195207271981031003

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001

Anggota I,

Anggota II,

Drs.Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A
NIP 760016803

Mengesahkan
Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

Realitas Sosial Kehidupan Pemuda Dusun Tugung Desa Sempu Banyuwangi;
Akhis Diska Olivia, 130910302038; 2020: 73 halaman; Program Studi Sosiologi;
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dusun Tugung merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Sempu Kabupaten Banyuwangi. Mayoritas pemuda Dusun Tugung yang sudah menyelesaikan pendidikannya memilih untuk menjadi pengangguran. Keputusan para pemuda untuk tidak bekerja juga tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya. Tidak produktifnya pemuda Dusun Tugung diakibatkan oleh beberapa faktor. Seperti faktor keluarga dan lingkungan yang tidak mengharuskan mereka bekerja. Ditambah lagi dengan faktor dari dalam diri sendiri yang tidak termotivasi karena melihat banyak pemuda lain yang bersikap demikian. Pemuda yang menganggur akan menghabiskan waktunya dengan cara menongkrong di warung kopi atau dirumah salah satu pemuda.

Kebiasaan menongkrong merupakan realitas sosila yang terbentuk melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah eksternalisasi yaitu penyesuain diri terhadap sosio kulturenya sebagai produk manusia. Para pemuda Dusun Tugung yang tidak bekerja dan berdiam diri di rumah merasa bosan dan memutuskan untuk berkumpul bersama. Tentu saja ada agen yang berperan sebagai penggerak untuk menciptakan kebiasaan ini. Para pemuda yang berada pada usia produktif tetapi tidak bekerja akan diajak untuk berkumpul bersama. Mereka akan menghabiskan waktu dengan cara mengobrol dan bermain *game online* bersama-sama. Kemudian kegiatan ini akan menjadi kebiasaan yang dilihat oleh pemuda lain sebagai gambaran dari Pemuda Dusun Tugung.

Tahapan selanjutnya adalah objektivasi dimana individu berinteraksi dengan kelompok pemuda yang menganggur. Pada tahapan ini, agen bertugas untuk menarik dunia subyektif pemuda lain untuk berubah menjadi realitas objektif. Dimana realitas obyektif yang dibangun menggambarkan bahwa menganggur lebih menyenangkan daripada bekerja. Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu internalisasi, dimana realitas subyektif melebur menjadi realitas

obyektif dan kemudian kembali lagi menjadi realitas subyektif. Pada tahap ini individu memutuskan untuk menjadi pengangguran karena merasa lebih menyenangkan daripada bekerja.



PRAKATA

Puji syukur atas segala nikmat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Berkah, Kasih, dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Realitas Sosial Kehidupan Pemuda Dusun Tugung Desa Sempu Banyuwangi*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) pada Program Studi Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

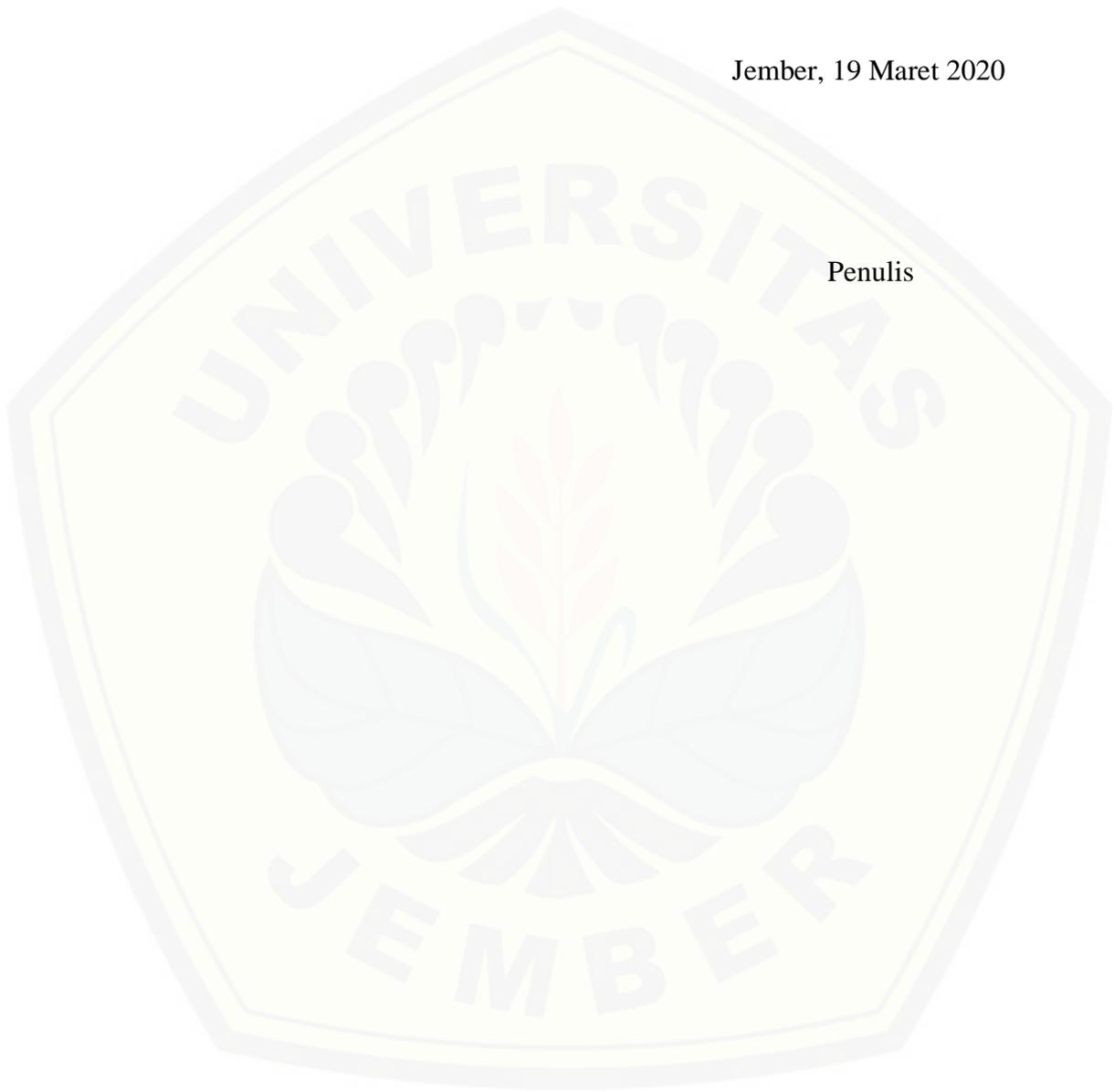
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dra. Elly Suhartini, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio. selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini memberikan arahan, masukan maupun motivasi kepada penulis;
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si. selaku Ketua Program Studi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; beserta seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Seluruh pihak yang membantu dalam memberikan informasi khususnya pada Mas Arif, Mas Taji, Mas Vicky, Mas Catur, Bu Sri, Mas Hanan, dan Mas Enggal;
6. Kepada sahabat saya Devira Yoana P., Lilis Rofiatul A., Siti Alif U., Risky Dwi y., Achmad Rizal Y., yang selalu mendukung dan menemani saya dalam penulisan skripsi ini;
7. Teman-teman dari Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, khususnya angkatan 2013 atas pengalaman menimba ilmu dan kebersamaannya di Kabupaten Jember;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih diperlukan saran dan kritik yang membangun dari segenap pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pihak yang membutuhkan.

Jember, 19 Maret 2020

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
PEMBIMBINGAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Konsep Pemuda	9
2.2. Peran Pemuda.....	10
2.3. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann: Konstruksi Realitas Sosial	12
2.4. Penelitian terdahulu.....	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	20
3.1. Jenis Penelitian	20
3.2. Tempat Penelitian	20
3.3. Penentuan Informan	21
3.4. Teknik pengumpulan Data.....	23
3.4.1 Observasi.....	24

3.4.2 Wawancara.....	24
3.4.3 Dokumentasi	25
3.5. Uji Keabsahan Data	26
3.6. Metode Analisis Data	27
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Gambaran Umum Desa Sempu Dusun Tugung	29
4.2. Pemuda Dusun Tugung	34
4.3. Realitas Sosial Pemuda Dusun Tugung.....	44
4.3.1 Tahap Eksternalisasi.....	48
4.3.2 Tahap Objektivasi	59
4.3.3 Tahap Internalisasi	62
BAB 5. PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

3.6.1 Skema : Miles & Huberman (1992:20).....	28
4.2.1 Para pemuda yang sedang berkumpul di rumah Mas Taji	38
4.2.2 Warung Bu Sri	39
4.2.3 Bagian dalam warung Bu Sri	40
4.2.4 Tempat Bu Sri berjualan cilok dan es	41
4.2.5 Teras depan rumah Bu Sri	42
4.2.6 Kegiatan para pemuda ketika berkumpul di warung Bu Sri	45
4.3.1.1 Tempat nongkrong para pemuda di depan rumah Bu Sri.....	53
4.3.1.2 Sosiogram Interaksi Pemuda Dusun Tugung.....	56
4.3.1.3 Denah Tempat Menongkrong Pemuda Dusun Tugung.....	64

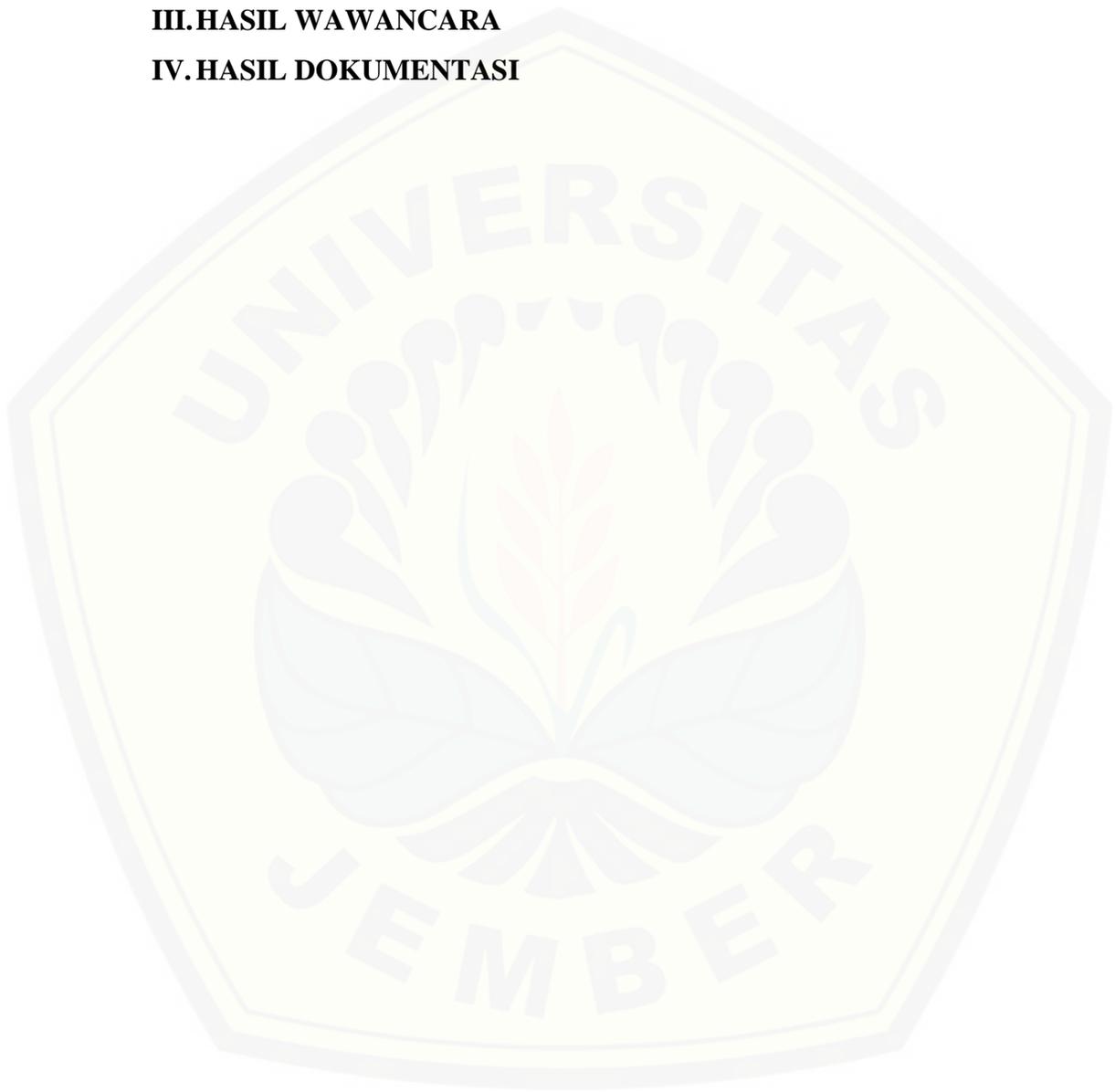
DAFTAR LAMPIRAN

I. SURAT PENGANTAR DARI LEMBAGA PENELITIAN

II. PEDOMAN WAWANCARA

III. HASIL WAWANCARA

IV. HASIL DOKUMENTASI



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pembangunan ini harus bersifat keberlanjutan dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Pembangunan yang dilakukan harus merata demi kesejahteraan seluruh masyarakat. Masyarakat merupakan pelaku utama dalam pembangunan dan pemerintah berkewajiban untuk membimbing dan mengarahkan pembangunan. Pemerintah dan masyarakat harus menjalin hubungan yang baik dengan saling bekerjasama supaya kegiatan pembangunan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.

Salah satu kelompok masyarakat yang berperan dalam pembangunan negara adalah pemuda. Pemuda merupakan sumber daya manusia yang berperan sebagai agen pembangunan. Tidak hanya di dalam masyarakat, tetapi juga menjadi agen pembangunan dalam suatu negara. Pada dasarnya perkembangan peradaban bangsa terletak pada pundak pemuda. Keberlanjutan perkembangan bangsa juga tidak terlepas dari perjuangan para pemuda sejak jaman pejjajaan. Negara harus memiliki pemuda dengan kepribadian dan karakter yang baik. Para pemuda harus diberdayakan agar bersifat produktif dan aktif dalam menunjang pembangunan bangsa.

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 jumlah angkatan kerja usia produktif Indonesia adalah sebanyak 194,77 juta jiwa. Jumlah tersebut setara dengan separuh jumlah penduduk Indonesia yang jumlahnya sebesar 269 juta jiwa². Golongan usia produktif berdasarkan data BPS terdiri dari kelompok usia 16-64 tahun. Sedangkan secara internasional, WHO menyebut pemuda sebagai *young people* dengan batas usia 18-65 tahun³. Sehingga berdasarkan golongan tersebut, pemuda termasuk dalam usia produktif.

² <https://www.bps.go.id/statictable/2018/04/04/1904/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008---2018.html>.

³ <http://www.erabaru.net/2019/03/15/who-mengeluarkan-kriteria-baru-kelompok-usia>.

Pada usia produktif pemuda diwajibkan berkontribusi secara penuh dalam proses pembangunan negara. Kinerja pemuda yang produktif dapat mencerminkan pergerakan pembangunan yang baik. Mereka dianggap aktif dan mampu secara fisik, serta dapat diandalkan untuk mengisi posisi dalam dunia kerja. Di usia produktif pemuda harus bekerja, mengoptimalkan semua tenaga dan kemampuan baik *softskill*, kreatifitas dan kecerdasan yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dengan para pemuda yang sudah banyak membuat perubahan di dalam masyarakat. Tapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pemuda yang tidak produktif karena keterbatasan yang mereka miliki. Keterbatasan tersebut dapat diakibatkan oleh minimnya pendidikan, lingkungan yang tidak mendukung serta kurangnya kemampuan yang dimiliki. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan pemberdayaan dan pengelolaan tenaga kerja usia produktif yang baik. Dengan begitu penduduk usia produktif, terutama para pemuda dapat diberdayakan untuk membantu peningkatan pembangunan negara. Sehingga di usia produktif pemuda dapat melakukan banyak terobosan baru dengan inovasi yang ditemukan.

Pemuda yang berada pada usia produktif dituntut untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam lingkup kecil, seperti keluarga, pemuda yang sudah menyelesaikan pendidikannya dan berada pada usia kerja, harus mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Penduduk dikatakan memasuki usia kerja, jika berada pada usia 15 tahun keatas⁴. Pemuda yang berusia 15 tahun keatas, sudah diperbolehkan untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan bekerja mereka akan mendapat penghasilan yang digunakan untuk membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan, serta untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam lingkup masyarakat, pemuda diharapkan berkontribusi secara penuh untuk membangun lingkungannya semakin maju. Sebagai generasi penerus bangsa, pemuda juga merupakan tonggak kekuatan dari suatu negara. Pemuda merupakan harapan bangsa yang harus ditempa dengan baik supaya dapat mendukung dan berkontribusi dalam pembangunan negara.

⁴ <https://www.kabarbanyuwangi.info/pengangguran-tersisa-25-persen.html>.

Peran pemuda sangatlah penting terhadap perkembangan suatu negara. Lalu bagaimana jika hal ini dikaitkan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Memang ada beberapa pemuda yang sudah mampu melaksanakan tanggung jawabnya, tidak hanya didalam keluarga tetapi juga di tengah masyarakat bahkan bagi negara. Banyak pemuda yang berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik. Mereka sudah mampu mengharumkan nama Bangsa Indonesia dengan prestasinya di usia muda. Tidak hanya orang tuanya, bahkan masyarakat serta pemerintah sangat bangga terhadap prestasi yang diraih oleh pemuda. Kita juga sering mendengar banyak pemuda yang berhasil membangun lingkungannya menjadi lebih baik. Banyak inovasi-inovasi yang mereka lakukan bagi sesama. Bahkan ada juga yang sudah sukses menjadi pengusaha di usia mudanya.

Bertolak belakang dari hal tersebut, pasalnya banyak juga pemuda yang pasif di usia produktifnya. Terdapat pemuda yang tidak melakukan apa-apa diusia produktifnya. Ketika memasuki usia produktif, mereka hanya berdiam diri dan tergantung pada keluarganya. Bukannya mencari pekerjaan dan membantu orang tuanya, mereka malah sibuk menghabiskan waktu dengan menongkrong bersama teman-temannya. Bahkan kadang mereka meresahkan dan menjadi masalah sosial di dalam masyarakat. Tidak menutup kemungkinan banyak juga pemuda yang memilih untuk menjadi pengangguran, dan problematika ini sangat berdampak besar bagi pemerintah. Karena sejatinya pengangguran masih menjadi masalah sosial yang belum bisa diselesaikan sepenuhnya oleh pemerintah.

Jumlah pengangguran di Indonesia yang terbilang cukup banyak, membuat pemerintah terus berupaya untuk melakukan penanggulangan terhadap masalah pengangguran. Upaya tersebut dilakukan dengan cara membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya, serta memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Upaya ini terwujud dengan menurunnya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Seperti salah satu berita yang dilansir oleh Merdeka.com Banyuwangi menyatakan bahwa, pada tahun ini tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,1 persen. Hal ini

disampaikan oleh Muhammad Hanif Dhakiri, Menteri Tenaga Kerja (Menaker), beliau mengatakan kondisi itu merupakan yang terendah sejak Indonesia masuk reformasi 20 tahun lalu.

Dalam web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat pengangguran sebelum reformasi di tahun 1993 hanya 2,79 persen sedangkan pada tahun 1997 sebanyak 4,69 persen. Kemudian setelah reformasi tingkat pengangguran mengalami kenaikan secara drastis, hingga tertinggi di bulan Agustus tahun 2005, mencapai 11,24 persen. Adapun jumlah angkatan kerja skala nasional di tahun ini mencapai 132 juta orang, yakni yang berusia 15 tahun hingga 65 tahun sedang bekerja, memiliki pekerjaan namun sedang tidak bekerja, atau pengangguran sebanyak 5,1 persen⁵.

Walaupun demikian, pengangguran tetap saja masih banyak dilingkungan kita, dan kebanyakan dari pengangguran adalah pemuda. Pengangguran sendiri termasuk dalam angkatan kerja. Pengangguran sendiri dideskripsikan sebagai penduduk yang tidak dapat bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha atau merasa tidak mendapat pekerjaan atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja⁶. Dengan kata lain pengangguran merupakan semua penduduk yang berada pada usia kerja tetapi belum bekerja.

Berbeda dengan daerah perkotaan, di desa banyak pemuda yang minim sekali keahliannya. Banyak dari mereka yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dikarenakan tidak adanya biaya dan minat. Kadang juga dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan. Fenomena ini juga saya temukan di Dusun Tugung Desa Sempu, yang terletak di Kabupaten Banyuwangi. Banyak pemuda di sana yang menganggur. Anehnya mereka memilih untuk tidak bekerja dan menghabiskan waktunya dengan menongkrong dan bermain *game*. Bahkan pemuda disana memilih untuk menganggur, padahal mereka sedang berada pada usia kerja dan sedang tidak menempuh pendidikan. Ada beberapa yang memang putus

⁵ <https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/tekan-pengangguran-kemenaker-bangun-blk-di-banyuwangi-kapasitas-3-ribu-orang-1807080.html>.

⁶ <https://www.kabarbanyuwangi.info/pengangguran-tersisa-25-persen.html>.

sekolah dan ada juga yang sempat menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang SMA (sekolah menengah atas) dan tidak melanjutkannya. Ada tiga golongan pemuda yang sering berkumpul bersama, yaitu pemuda yang masih mengenyam pendidikan, pemuda yang memang menganggur dan pemuda yang hanya ikut nimbrung saja. Pemuda yang masih mengenyam pendidikan biasanya hanya berkumpul untuk mengisi waktu luangnya ketika tidak bersekolah. Ada juga yang sudah bekerja tetapi dijam-jam istirahatnya mereka juga ikut berkumpul. Sedangkan golongan yang satunya memang pengangguran.

Berbeda dengan Dusun Tugung yang notabene lebih banyak pemuda yang menganggur, di dusun sebelah yaitu Dusun Krajan sangat minim sekali pemuda yang menganggur. Mayoritas pemuda di Dusun Krajan akan langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Terlebih bagi pemuda yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya, mereka akan langsung pergi merantau ke luar pulau. Mayoritas pemuda Dusun Krajan mencari pekerjaan di Bali, alasannya karena disana banyak peluang kerja yang ditawarkan tanpa terlalu memperdulikan ijazah dan kemampuan khusus. Jikalau tidak merantau ke Bali para pemuda Dusun Krajan juga biasanya mencari pekerjaan di lingkungan sekitar. Misalnya saja seperti bekerja di bengkel menjadi kuli bangunan dan pekerjaan lain yang sejenisnya. Walaupun fenomena menongkrong juga terjadi di Dusun Krajan, tetapi yang membedakan adalah pemuda Dusun Krajan hanya menjadikan kegiatan tersebut sebagai pengisi waktu luang, setelah mereka sudah lelah bekerja.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Dusun Tugung hal ini sangatlah berbeda sekali. Dimana para pemuda di Dusun Tugung memang tidak ingin bekerja dan memilih menganggur. Sedangkan di Dusun Krajan, para pemudanya dapat mencari pekerjaan dan menjadikan kegiatan menongkrong hanya untuk mengisi waktu luang saja. Dari perbedaaan fakta sosial yang ditemukan, dapat kita ketahui bahwa yang menyebabkan para pemuda Dusun Tugung menganggur bukanlah tidak adanya lapangan pakerjaan, tetapi memang kurangnya motivasi yang dimiliki untuk bekerja.

Ditambah lagi ada beberapa pemuda Dusun Tugung yang dapat memiliki pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai wirausaha ataupun merantau ke luar pulau. Lalu kenapa banyak pemuda Dusun Tugung yang lebih memilih untuk menganggur, kenapa mereka tidak dapat mencari pekerjaan seperti pemuda yang lain. Dari sinilah kemudian fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena fenomena yang terjadi sangatlah berbeda dengan daerah lain.

Mayoritas pemuda Dusun tugung yang menganggur biasanya dikarenakan kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan. Ditambah lagi tidak adanya kemampuan yang dimiliki. Minimnya pendidikan juga membuat mereka tidak mempunyai pemahaman tentang tanggung jawab. Mereka tidak paham apa yang harus dilakukan di usia produktifnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan jika mereka juga mengandalkan kekayaan orangtuanya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Rasa malas untuk mencari pekerjaan seakan dipupuk setiap harinya. Kegiatan merikapun sangat monoton, hanya berkumpul dan bermain *game* sepanjang hari. Bahkan ada yang sengaja berhenti dari pekerjaannya hanya untuk berkumpul bersama teman-temannya. Bagi mereka, bekerja itu sangat melelahkan dan lebih menyenangkan jika menghabiskan waktu berleha-leha bersama teman-temannya.

Fenomena ini sangat bertolak belakang dengan apa yang seharusnya terjadi. Pemuda yang seharusnya diusia produktif telah bekerja malah lebih asik menghabiskan waktunya dengan menongkrong dan bermain *game*. Pemuda yang seharusnya membantu orang tuanya malah menjadi beban bagi orang tuanya. Pemuda yang seharusnya memiliki tanggung jawab besar menjadi tidak paham dengan tanggung jawabnya. Tetapi hal ini tidak terjadi begitu saja. Konstruksi pikiran mereka yang memilih untuk menganggur tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Dan hal inilah yang kemudian sangat menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Nawawi (1991:23) permasalahan muncul ketika tidak adanya keseimbangan antara sesuatu yang diharapkan, (*das sollen*) dengan kenyataan

yag terjadi (das sein). Sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa, dan apa penyebabnya. Disamping itu masalah juga dapat muncul karena keragu-raguan tentang sesuatu keadaan, sehingga ingin diketahui keadaannya secara mendalam dan obyektif. Dari latar belakang yang sudah dijelaskan dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa bekerja merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh pemuda pada usia produktifnya. Tetapi hal ini menjadi menarik untuk diteliti, ketika banyak pemuda yang berada diusia kerja dan usia produktif lebih memilih untuk menganggur. Terjadilah keadaan yang tidak seimbang dan memunculkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut yaitu bagaimana terbentuknya realitas sosial para pemuda di Dusun Tugung yang lebih memilih untuk menganggur daripada bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang fenomena yang terjadi di Dusun Tugung. Serta menganalisis dan mendeskripsikan penyebab anak muda di Dusun Tugung yang lebih memilih menganggur daripada bekerja. Dan dengan adanya penelitian ini, kita akan mengetahui bagaimana proses konstruksi realitas sosial yang terbentuk di kalangan pemuda Dusun Tugung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, terutama orang tua, penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk lebih baik lagi dalam mendidik dan memperlakukan para pemuda. Supaya masyarakat dapat mengarahkan para pemuda untuk banyak melakukan kegiatan positif demi kepetingan bersama. Dan selalu mendukung para pemuda agar dapat mengoptimalkan kemampuannya, dan lebih bertanggung jawab lagi.
2. Bagi pemerintah daerah, kabupaten, kecamatan dan Pemerintahan Desa Sempu, dapat menjadi bahan bacaan dan sebagai acuan untuk menciptakan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi masalah pengangguran. Serta dapat menjadi dasar dalam membuat banyak kegiatan

yang berupaya untuk memberdayakan pemuda di Desa Sempu. Seperti pelatihan, sosialisasi untuk mendorong para pemuda agar lebih produktif lagi.

3. Bagi ilmu pengetahuan, skripsi ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian yang serupa.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pemuda

Pemuda merupakan individu yang sedang berada pada proses pertumbuhan, dilihat dari segi fisik dan perkembangan emosional. Secara internasional, *International Youth Year* yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda⁷. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pemuda adalah orang muda laki-laki atau biasa disebut dengan remaja atau taruna⁸. Sebagaimana yang dimaksud pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “ Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”⁹.

Tidak hanya ditinjau dari usianya saja, Mulyana (2011:1) juga mengemukakan bahwa pemuda dapat ditinjau dari aspek sifat atau jiwa yang dimilikinya. Berdasarkan sifatnya, ciri-ciri pemuda sebagai berikut:

1. Selalu memberontak terhadap kemapanan. Pemuda pada usia ini sedang berproses untuk mencari identitas diri. Mereka ingin diakui di dalam masyarakat dengan melakukan hal-hal yang tidak biasa. Bagi mereka mengikuti peraturan yang ada dianggap kurang menantang dan membatasi pergerakan mereka.
2. Bekerja keras dan pantang menyerah. Pemuda selalu ingin melakukan suatu perubahan di dalam kehidupannya. Mereka jarang berfikir panjang dan lebih kepada aksi yang mereka lakukan. Para pemuda akan berusaha keras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal ini yang biasanya dapat memunculkan konflik antar pemuda ataupun dengan orang tua.
3. Selalu optimis. Sifat optimis ini yang akan mendukung pemuda dalam mewujudkan cita-citanya.

⁷ <http://www.erabaru.net/2019/03/15/who-mengeluarkan-kriteria-baru-kelompok-usia>.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1991 halaman 745.

⁹ Undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan.

Pemuda juga merupakan generasi penerus bangsa yang berbekal nilai-nilai luhur, memiliki semangat membangun negara, berperilaku baik, memiliki visi dan misi positif serta cinta tanah air. Pemuda adalah kelompok masyarakat yang menjadi harapan besar bagi pembangunan negara. Peran pemuda sangatlah penting untuk keberlangsungan sistem pembangunan. Menurut Sapriya (2008:311) warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan melaksanakan hak serta kewajibannya sebagai individu, peka dan memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan sesuai dengan fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible* dan *socially intelligence*) agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga masyarakat yang baik (*socio civic behavior* dan *desirable personal qualities*). Sehingga diharapkan Pemuda Indonesia dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia dengan baik.

2.2 Peran Pemuda

Menurut Soekanto (2012:212) peran adalah aspek dinamis yang terdiri dari kedudukan, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan peran. Setiap individu di dalam sistem sosial mempunyai kedudukan dan bertindak sesuai dengan peranan yang dimiliki. Kedudukan dan peranan mempunyai hubungan yang timbal balik. Tiap individu mempunyai peranan yang berbeda-beda yang diperoleh dari pola interaksi di lingkungannya. Peranan yang dilakukan oleh individu menentukan apa yang akan dilakukannya dalam masyarakat. Setiap individu di dalam masyarakat dapat menyesuaikan perilaku mereka terhadap kelompoknya. Jadi, hubungan dalam sistem sosial terbentuk karena hubungan peranan-peranan individu dalam masyarakat, dan peranan itu ditentukan oleh norma-norma yang berlaku.

Menurut Parsons dalam Ritzer (2014:120), setiap individu memerlukan status dan peranan dalam sistem sosial. Status merupakan posisi yang diterima oleh individu secara struktural dalam sistem sosial, sedangkan

peran adalah apa yang dilakukan seseorang dalam posisinya. Sehingga di dalam masyarakat, seseorang yang memiliki posisi sebagai pemuda, mereka memiliki peran tersendiri. Linton dalam Soekanto (2012:213) menjelaskan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Membahas tentang peran, pemuda juga memiliki peran penting di dalam masyarakat. Mendefinisikan pemuda tidak hanya terlepas pada indikator usia saja melainkan lebih difokuskan pada kualitas dan jiwa. Peranan pemuda pada jaman penjajahan selalu dikaitkan pada proses sosial politik dalam negara dan masyarakat. Peran pemuda dijelaskan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 16 tentang peran pemuda yaitu: “pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional”¹⁰.

Pemuda adalah salah satu pilar yang penting dalam menjalankan peran untuk membangun bangsa dan negara. Sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyak dipengaruhi oleh kontribusi dan pikiran para pemuda. Salah satu peran pemuda yang dapat membawa bangsa menuju arah yang lebih baik adalah berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Satries (2009:88-89) menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah suatu proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan definisi

¹⁰ Undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan.

tersebut, menurut PBB setidaknya ada dua peran pemuda dalam kaitannya dengan upaya pembangunan masyarakat. Yang pertama, pemuda sebagai pemrakarsa dari sekelompok masyarakat untuk bersama-sama melakukan upaya memperbaiki kondisi didalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan yang kedua, pemuda bertindak sebagai fasilitator dari program-program yang dibuat oleh pemerintah dalam hal pembangunan masyarakat.

Peranan pemuda dianggap penting bukan hanya karena mereka sebagai lapisan terbesar dalam masyarakat, melainkan potensi dan kreativitas yang dimiliki oleh pemuda. Pemuda harus menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan yang terdapat di pemerintahan dan masyarakat, bukan menjadi pemicu munculnya masalah baru. Pemuda harus mengoptimalkan seluruh kemampuan baik itu moral, potensi kecerdasan intelektual, emosi dan sosial, berbahasa, dan kecerdasan seni demi mendukung pembangunan negara. Pembangunan negara harus dilakukan sesuai dengan cita-cita luhur Bangsa Indonesia, yaitu berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2.3 Peter L. Berger dan Thomas Luckmann: Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger adalah seorang sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, Amerika Serikat. Dan Thomas Luckmann adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*, Jerman. Mereka berdua sangat berkaitan erat dengan teori konstruksi sosial. Mereka memperkenalkan konstruksi realitas sosial melalui tulisan mereka dalam buku yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" pada tahun 1966. Beger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial adalah suatu teori yang memisahkan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan diartikan sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan dan tidak tergantung pada kehendak manusia sendiri. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kejadian dengan karakteristik yang dibentuk secara spesifik (Bungin, 2007:191). Intinya realitas tidak terbentuk begitu saja tanpa adanya individu-individu yang membentuknya.

Berger dalam Poloma (2003:302) menyatakan bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Realitas Sosial ibarat sebuah gedung kokoh yang dibangun dengan berbagai macam unsur yang diperoleh dari kehidupan sosial itu sendiri. Proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat digambarkan melalui tindakan dan interaksinya. Proses konstruksi realitas sosial kemudian dibentuk oleh masyarakat sendiri melalui interaksi yang dilakukan satu sama lain secara berkesinambungan. Individu-individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama-sama secara subyektif, kemudian membentuk suatu realitas obyektif yang dapat menghasilkan produk-produk manusia yang sama dengan kelompoknya. Masyarakat terlihat secara nyata sebagai sekumpulan realitas obyektif, namun pada kenyataannya semua dibangun melalui realitas subyektif melalui proses interaksi.

Masyarakat melakukan dialog setiap harinya dengan bertatap muka. Bahkan di era sekarang, dengan kecanggihan teknologi, masyarakat dapat berinteraksi tanpa harus saling berjumpa. Kemudian tanpa disadari masyarakat telah menjadikan proses konstruksi realitas sosial menjadi sebuah kebiasaan. Hubungan manusia dengan masyarakat tersebut kemudian membentuk sebuah realitas sosial, yang dalam teori Berger dan Luckman tentang *The Social Construction of Reality* disampaikan bahwa realitas yang terjadi di dalam masyarakat dapat terbentuk secara sosial, dan realitas sosial sendiri kemudian dibagi menjadi dua jenis yaitu realitas yang dapat kita terima tanpa dipertanyakan (*common sense*) dan realitas ilmiah. Di dalam kehidupan sehari-hari, realitas sosial terbentuk oleh dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia menciptakan realita sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi dan internalisasi.

Tiga tahap simultan masyarakat dalam teori Berger dan Luckman yaitu:

1. Eksternalisasi (kesadaran atau pengetahuan terkonstruksi), yaitu proses ketika individu menerima realitas nyata yang ada di lingkungannya. Realitas tersebut merupakan hasil dari pikiran individu-individu lain

yang disesuaikan dengan kondisi sosial di lingkungan tersebut. Menurut Berger, eksistensi manusia merupakan satu eksternalisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Sementara manusia mengeksternalisasikan dirinya, manusia membangun dunia dimana ia dapat memproyeksikan makna-maknanya sendiri ke dalam kenyataan (Berger dan Luckman, 1990:149). Kebanyak pemuda yang ada di Dusun Tugung lebih memilih menganggur daripada bekerja. Padahal mereka sudah tidak menempuh pendidikan dan sedang berada pada usia produktif (usia kerja). Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Karena banyaknya pemuda yang menganggur, akhirnya mereka memutuskan untuk mberkumpul dan menongkrong bersama. Kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya hanya berkumpul bersama teman sebayanya dan bermain *game online*. Fenomena ini kemudian diterima oleh pemuda lain sebagai sebuah realitas subyektif. Dimana fenomena ini menjadi sebuah kenyataan yang terjadi di lingkungannya. Setiap harinya pemuda lain melihat fenomena ini sebagai kenyataan yang dikonsumsi secara terus-menerus.

2. Objektivasi (pembentukan konstruksi), yaitu interaksi sosial ke dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan, kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan objektivasi, maksudnya yaitu memanasifestasikan diri dalam produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Proses ini juga diartikan sebagai tahapan dimana seseorang menerima realitas dan disaring sesuai dengan pola pikir dan persetujuan diri yang dilandasi oleh pengetahuan dan pengalaman. Objektivasi merupakan isyarat yang tahan lama dari proses subyektif para produsennya, sehingga objektivasi dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung (Berger dan Luckman, 1990:149). Jadi pada proses objektivasi individu memilih akan menerima realitas tersebut atau menolaknya. Pada tahap ini Agen bertugas menarik dunia subyektifitas

individu untuk berubah menjadi dunia obyektif melalui interaksi yang dilakukan bersama-sama. Pemuda yang belum tergabung dalam kelompok pengangguran akan berusaha dan diajak untuk masuk ke dalam kelompok tersebut. Kemudian akan terjadi pertemuan antara pemahan subyektif dengan pemahaman obyektif yang terbangun di dalam kelompok. Individu akan memaknai apa yang sedang terjadi dilingkungannya melalui interaksi secara langsung dengan kelompok. Kemudian individu akan membentuk sebuah realitas obyektif yang menyatakan bahwa menganggur itu lebih menyenangkan daripada bekerja. Banyaknya pemuda yang berada pada usia kerja dan memilih untuk menganggur, akan secara terus-menerus membangun konstruksi pemuda lain untuk ikut menganggur bersama mereka. Akhirnya individu akan membangun konstruksi baru atau menambah pemahaman baru bahwa berkumpul dengan teman sebayanya merupakan hal yang menyenangkan daripada menghabiskan waktu untuk bekerja. Mereka dapat mengobrol dan bermain *game online* sepanjang waktu, tanpa harus bersusah payah dalam bekerja.

3. Internalisasi (perilaku terkonstruksi), yaitu individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu berada. Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna (Berger dan Luckman, 1990:186). Individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian merealisasikannya menjadi subyektif. Dengan kata lain internalisasi merupakan proses seseorang menyerap kembali realitas objektif ke dalam kesadarannya. Pemaknaan yang sudah dilakukan membuat individu kemudian memutuskan untuk ikut bergabung dalam kelompok pemuda yang menganggur. Pembentukan realitas obyektif juga dilakukan oleh agen tertentu secara terus-menerus untuk mendorong pemuda lain agar bergabung dengan mereka. Para pemuda ini kemudian menghabiskan waktunya dengan menongkrong bersama teman-temannya. Mereka

menghabiskan waktu sepanjang hari dengan mengobrol dan bermain *game online*. Bahkan eksistensi mereka akan semakin meningkat jika mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama. Jadi semakin lama mereka menghabiskan waktunya bersama teman-temannya, semakin mereka diakui dalam kelompok tersebut.

Bagi Beger realitas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan dibentuk dan dikonstruksikan oleh manusia itu sendiri. Dengan kata lain manusia mengkonstruksikan realitas yang ada di dalam masyarakat tersebut. Berdasarkan pemahaman tersebut realitas bersifat dinamis dan ganda. Setiap orang akan memiliki konstruksi yang berbeda-beda mengenai suatu realitas. Menurut Eriyanto (2002:16-17), hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, preferensi, pendidikan, lingkungan dan pergaulan antar individu satu dengan individu lain. Pada tahap inilah setiap orang akan menafsirkan realitas sosial yang ada dengan konstruksi masing-masing.

Masyarakat mengkonstruksikan sendiri realitas sosial yang terdapat di lingkungannya melalui tiga tahap yang sudah dijelaskan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Realitas tersebut ada yang bersifat subjektif dan objektif. Realitas objektif terbentuk karena proses eksternalisasi individu terhadap lingkungannya. Sedangkan realitas subjektif terjadi akibat proses internalisasi. Realitas yang sudah terobjektivasi akan diserap oleh individu sehingga menyebabkan subjektivitas individu. Realitas sosial yang ada di dalam masyarakat merupakan ciptaan individu yang berada pada masyarakat tersebut. Individu-individu ini kemudian membangun suatu kelompok yang disebut kelompok sosial. Individu tidak hanya berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya, tetapi juga dengan sosial budayanya.

Realitas sosial yang dibentuk oleh manusia juga mengandung kebudayaan. Menurut Bungin (2007:66) kebudayaan merupakan produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dilakukan antar individu di dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil dari proses objektivasi. Hasil dari kebudayaan adalah realitas objektif yang terdapat di dalam masyarakat. Kemudian realitas objektif tersebut diyakini dan dilakukan oleh masyarakat.

Individu-individu bebas melakukan suatu hal sesuai dengan keinginannya. Hal ini bertujuan supaya dapat tercapai hubungan yang baik antar individu. Walaupun individu bebas melakukan sesuatu sesuai dengan kreatifitasnya, hal ini tentu saja didasari oleh tujuan dan motivasi baik.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Ratihfa Sepli dengan judul “Realitas Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel Jejak-Jejak yang Membekas Karya Syafiwal Azzam (2017). Penelitian ini menjelaskan tentang realitas sosial masyarakat Minangkabau dalam novel Jejak-Jejak yang Membekas karya Syafiwal Azzam. Penelitian ini difokuskan pada realitas sosial masyarakat Minangkabau yang dilihat dari aspek lima lingkup sosial masyarakat Minangkabau: (1) adat bakaum, (2) adat bakampuang(3) adat bergaul dalam masyarakat (4) adat sumando manyumandodan (5) adat di dalam keluarga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Landasan teori yang digunakan adalah:(1) Hakikat sastra; (2) hakikat novel; (3) hakikat realita sosial; (4) realita sosial masyarakat Minangkabau; dan (5) sosiologi sastra. Persamaan antara skripsi Ratihfa dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yang sama-sama membahas tentang realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Yang membedakan adalah obyek penelitiannya. Dalam skripsi Ratihfa membahas realitas sosial masyarakat Minangkabau di dalam sebuah novel, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemuda yang ada di Dusun Tugung, Desa Sempu Kabupaten Banyuwangi.
2. Skripsi Muhammad Imam Baihaqi dengan judul “Konstruksi Realitas Sosial Citra Polisi Pada Reality Show Net 86 di Net. Tv” (2016). Skripsi ini menjelaskan tentang peran media dalam membangun citra polisis yang positif pada acara *reality show* 86 di Net tv. Net 86 sebagai media massa sengaja mengonstruksi polisi dengan citra positif. Hal ini bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat supaya lebih sadar hukum. Di samping

itu Net 86 juga bertujuan menyindir para oknum polisi yang masih senang menyalahkan wewenangnya demi kepentingan pribadi. Skripsi ini menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L. Beger dan Thomas Luckmann sebagai landasannya. Dalam skripsi ini pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Persamaan skripsi ini dengan penelitian terletak pada landasan teori yang membahas tentang konstruksi realitas sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian. Dalam skripsi ini, penulis menjabarkan tentang bagaimana konstruksi citra positif polisi terbentuk melalui media, sedangkan pada penelitian ini, peneliti membahas tentang bagaimana terbentuknya konstruksi sosial pemuda yang suka menganggur di Dusun tugung.

3. Skripsi Fifi Fatmala Sari dengan judul “Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pematang” (2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Landasan teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah Teori Konstruksi Realitas Sosial milik Peter L. Beger dan Thomas Luckmann. Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pandangan pemuda Desa Sitemu tentang petani dan pekerjaan bidang pertanian; 2) Konstruksi sosial pemuda Desa Sitemu terhadap pekerjaan bidang pertanian; dan 3) Keputusan dan tindakan pemuda Desa Sitemu dalam memilih pekerjaan dibidang pertanian atau non pertanian. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pemuda memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pekerjaan bidang pertanian. Ada yang positif dan negatif. Mereka yang berpandangan positif menimbulkan tindakan untuk memilih pekerjaan di bidang pertanian. Sedangkan yang berpandangan negatif menimbulkan tindakan untuk menolak bekerja di bidang pertanian; 2) Konstruksi sosial pemuda dimulai pada tahap eksternalisasi yaitu bahwa pemuda telah mampu beradaptasi menyesuaikan diri dengan masyarakat karena telah mengenal pertanian sejak masih kecil. Setelah itu pada tahap objektivasi pemuda desa mulai kurang peduli terhadap pertanian karena mereka tidak aktif dan tidak memiliki peran apapun terhadap pekerjaan bidang

pertanian. Tahap terakhir yaitu internalisasi bahwa pemuda memaknai bahwa pekerjaan pertanian tidak dapat mencapai tujuan hidupnya sehingga pemuda akhirnya tidak memilih bekerja di bidang pertanian. Pemuda lebih memilih pekerjaan non pertanian dan lebih suka bekerja di kota daripada bekerja di desa; dan 3) Keputusan dan tindakan pemuda dalam memilih maupun tidak memilih pekerjaan di bidang pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti diri sendiri, keluarga, teman atau komunitas, usia, lingkungan, dan globalisasi. Persamaan skripsi ini dengan penelitian saya terletak pada teori dan obyek penelitian. Keduanya sama-sama meneliti tentang konstruksi realitas pemuda. Yang membedakan adalah skripsi ini membahas tentang konstruksi realitas sosial pemuda tentang pekerjaan di bidang pertanian. Sedangkan pada penelitian saya lebih membahas bagaimana konstruksi realitas sosial pemuda terhadap pengangguran dan pekerjaan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian harus ditunjang oleh metode penelitian yang tepat. Tanpa adanya metode penelitian, pelaksanaan penelitian nantinya akan mengalami kesulitan. Metode penelitian merupakan elemen penting yang membantu peneliti untuk menganalisis, menguji kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Diharapkan dengan menggunakan metode penelitian tersebut, peneliti mampu mengungkapkan dengan jelas fenomena yang terjadi di Dusun Tugung tentang kecenderungan pemuda yang lebih memilih untuk menganggur daripada bekerja.

Menurut John W. Creswell dalam (Sugiyono, 2014:347) mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai eksplorasi dalam memahami makna perilaku individu dan kelompok, serta menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan yang terjadi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur yang digunakan dalam pemecahan masalah. Dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, dan didasarkan pada fakta-fakta yang tampak (Nawawi dan Martini, 1996:73). Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang penyebab kenapa pemuda yang sedang berada pada usia kerja di Dusun Tugung lebih memilih menganggur daripada bekerja.

3.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Tempat penelitian merupakan latar belakang yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data. Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Tugung Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten

Banyuwangi. Penentuan tempat penelitian ini didasari oleh adanya fenomena yang akan diteliti. Di Dusun Tugung terdapat banyak pemuda yang berada pada usia kerja, tetapi mereka lebih memilih untuk menganggur daripada bekerja.

Adapun detail letak tempat penelitian sebagai berikut, penelitian dilakukan di Dusun Tugung yang terletak di Desa Sempu dengan luas wilayah 498 ha. Desa Sempu merupakan salah satu desa di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

Batas wilayah Dusun Tugung:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Jalen
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Kaligondo
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Panjen Jambewangi
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Krajan Sempu¹¹

3.3 Penentuan Informan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan siapa informan yang akan diteliti. Penentuan informan sangatlah penting untuk dilakukan, agar dapat menemukan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pokok dan informan tambahan. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:365).

Dalam penelitian ini, Informan yang akan dijadikan obyek penelitian adalah pemuda yang tinggal di Dusun Tugung. Dikhususkan bagi pemuda yang belum menikah, sedang tidak menempuh pendidikan dan berada pada usia kerja tetapi tidak bekerja. Kemudian untuk informan tambahan ditujukan kepada para pemuda yang sering menongkrong dan masyarakat Dusun Tugung yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan untuk pertimbangan

¹¹ Profil Desa Sempu 2018

usianya meliputi pemuda yang berusia 16-30 tahun. Dan dalam penelitian ini terdiri dari 3 informan pokok dan 4 informan tambahan sebagai berikut;

1. Taji Febriono, pemuda Dusun Tugung yang menjadi pengangguran dan suka menongkrong.
2. Enggal Sutrisno, pemuda Dusun Tugung yang menjadi pengangguran dan suka menongkrong.
3. Catur Pramono, pemuda Dusun Tugung yang menjadi pengangguran dan suka menongkrong.
4. Bu Sri, warga Dusun Tugung yang memiliki warung, tempat menongkrong para pemuda.
5. Arif Sujiawan, pemuda Dusun Tugung yang memiliki pekerjaan tetapi juga sering menongkrong bersama teman-temannya.
6. Mohammad Viky Prasetya, pemuda Dusun Tugung yang bekerja di catering tetapi juga sering menongkrong.
7. Hanan, pemuda Dusun Tugung yang masih kuliah tetapi juga sering menongkrong.

Peneliti melakukan penelitian selama sehari pada penelitian awal yakni:

Penelitian hari pertama dilakukan tanggal 7 Mei 2019, peneliti menemui Mas Arif, salah satu pemuda Dusun Tugung yang bekerja sebagai pembuat sari dele di rumahnya. Wawancara dilakukan pada malam hari di rumahnya dengan menanyakan perihal kegiatan dan kebiasaan para pemuda Dusun Tugung.

Setelah mendapatkan sedikit informasi dari Mas Arif, peneliti melakukan transkrip data yang sudah diperoleh dari Mas Arif dan kemudian mempertimbangkan mengenai siapa saja informan selanjutnya yang akan diwawancarai. Peneliti juga memastikan data mana saja yang perlu diperoleh supaya dapat diperoleh data yang sama. Kemudian peneliti kembali memutuskan untuk melakukan penelitian lagi dengan melakukan observasi selama seminggu, untuk melihat dan mengikuti kegiatan para pemuda yang

suka menongkrong. Setelah itu pada tanggal 21 September 2019 peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian kembali selama dua hari:

1. Pada hari pertama, peneliti melakukan wawancara dengan 3 informan yaitu Mas Vicky, Mas Enggal dan Bu Sri. Penelitian itu dilakukan di rumah Mas Arif, karena kebetulan mereka sedang berkumpul. Dalam penelitian tersebut peneliti menanyakan tentang kegiatan para pemuda dan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam menongkrong. Begitu juga peneliti melakukan wawancara dengan Bu Sri selaku pemilik warung untuk mengkroscek data yang di dapat dari informan-informan sebelumnya.
2. Karena dirasa data masih kurang, maka peneliti melakukan penelitian lagi pada tanggal 23 September 2019. Pada hari tersebut peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang informan yaitu Mas Hanan, Mas Taji dan Mas Catur. Pertanyaan yang diajukanpun juga tidak jauh berbeda dengan pertanyaan sebelumnya. Peneliti fokus menanyakan tentang kegiatan dan kebiasaan mereka dalam menongkrong.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan banyak data, baik dari hasil wawancara dan observasi yang dapat digunakan untuk menjabarkan permasalahan yang dikaji. Dan informan yang dipilih juga sudah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Peneliti lebih mengutamakan kepada para pemuda yang suka menongkrong baik yang pengangguran, mempunyai pekerjaan dan pelajar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang akan dianalisis. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok yang diambil dari lapangan dengan cara wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pengumpulan kajian dan referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Berikut ini penjelasan tentang tahapan dalam mengumpulkan data primer:

3.4.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan dimana peneliti turun secara langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2016:254). Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data berdasarkan apa yang dilihat dan fakta-fakta apa saja yang ditemukan di lapangan. Dalam melakukan observasi, peneliti terjun ke lokasi penelitian dan berinteraksi secara langsung dengan penduduk Dusun Tugung guna membangun hubungan yang baik agar mempermudah dalam pengumpulan data.

Observasi ini dilakukan semenjak pengambilan judul penelitian. Peneliti mendatangi lokasi penelitian dan bersilahturahmi serta berkenalan dengan para informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti juga melihat bagaimana kondisi dan aktivitas para informan setiap harinya. Hubungan baik yang dibangun juga berguna dalam melancarkan kegiatan wawancara, karena dengan begitu tidak terdapat kecanggungan antara peneliti dengan informan ketika melakukan wawancara. Kemudian observasi secara mendalam dilakukan pada bulan Mei selama seminggu, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan para pemuda. Peneliti melihat dan mengamati pola kegiatan dan kebiasaan apa saja yang selalu dilakukan ketika menongkrong.

3.4.2 Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2014:384), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi pada tahap wawancara, peneliti akan bertatap muka secara langsung dengan informan, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tema penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan

diajukan kepada pemuda yang menganggur serta informan lainnya yang berada di Dusun Tugung dengan tujuan untuk memperoleh data yang akan dianalisis.

Kegiatan wawancara pertama kali dilakukan pada tanggal 7 Mei 2019 dengan salah seorang pemuda Dusun Tugung yang bernama Mas Arif. Peneliti mencoba mencari data yang berkenaan dengan penelitian. Mengenai gambaran umum yang terjadi di lingkungan Dusun Tugung. Seperti kebiasaan dan kegiatan para pemuda Dusun Tugung setiap harinya. Setelah itu peneliti kembali melakukan observasi dengan mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan pemuda setiap harinya. Setelah itu kegiatan wawancara kembali dilakukan pada tanggal 21 September 2019. Wawancara dilakukan dengan 3 informan yaitu Mas Vicky, Mas Enggal dan Bu Sri. Peneliti mengajukan pertanyaan yang berhubungan realitas sosial para pemuda Dusun Tugung. Disamping itu peneliti juga melakukan pengecekan data yang diperoleh dari informan satu ke informan lainnya supaya data yang diperoleh merupakan data yang benar.

Penulis kemudian memutuskan untuk melakukan wawancara yang berikutnya pada tanggal 23 September 2019 karena dirasa data yang diperoleh masih kurang untuk dianalisis dan dikaji secara mendalam. Pada wawancara yang ketiga, peneliti mewawancarai 3 orang informan yaitu Mas Hanan, Mas Taji dan Mas Catur. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan data yang konkrit mengenai kebiasaan dan kegiatan para pemuda. Dari data tersebut juga dapat diketahui mengenai alasan dan faktor-faktor apa saja yang sudah mempengaruhi realitas para pemuda yang suka menganggur dan menongkrong.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan teknik tambahan dalam melengkapi data yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Dokumentasi merupakan tahapan pengumpulan data melalui pengambilan gambar di lapangan selama proses penelitian. Data yang diambil juga berkaitan

dengan proses wawancara, kegiatan yang dilakukan informan setiap harinya serta gambaran sosial yang ada di Dusun Tugung. Fakta-fakta menarik yang ditemukan dilapangan juga akan didokumentasi guna menambah keakuratan penelitian. Dan dengan dokumentasi, hal ini memudahkan peneliti dengan pembaca dalam memahami persoalan-persoalan yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini dokumentasi tidak hanya bertujuan sebagai pembuktian pelaksanaan penelitian, tetapi juga sebagai bahan yang dapat dianalisis guna menambah penjelasan dalam penelitian ini. Disamping itu dokumentasi juga dapat diperoleh dari berbagai macam media yang berhubungan dengan tema penelitian.

3.5 Uji Keabsahan Data

Setiap penelitian yang menggunakan pendekatan metode kualitatif selalu diperlukan untuk melakukan pengujian keabsahan data. Karena data-data yang diperoleh melalui proses penelitian tidak begitu saja diterima secara mentah oleh peneliti. Peneliti harus menguji kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh. Data yang sudah diperoleh melalui proses penelitian akan diuji keabsahannya dengan tujuan untuk membuktikan validitas data. Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014:397).

Triangulasi merupakan upaya *cross check* dimana peneliti membandingkan data temuan dari pemuda dan warga Dusun Tugung mengenai kebiasaan menongkrong dan kecenderungan pemuda yang menganggur dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Data yang sudah diperoleh dari pemuda satu juga akan dipertanyakan lagi kepada pemuda lain, dengan tujuan untuk mengetahui apakah data itu sudah sah (benar) atau belum. Data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi juga akan selalu dicocokkan dari informan satu dengan informan yang lain.

Disamping itu peneliti juga akan mencocokkan data temuan di lapangan dengan kajian atau studi pustaka yang sudah dilakukan. Hal ini akan berlangsung secara terus-menerus sampai peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang sama dari data yang diperoleh.

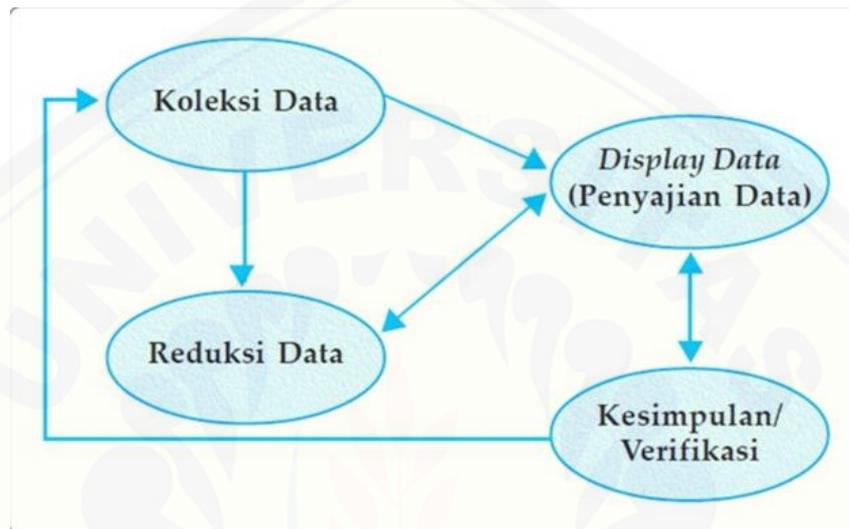
3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan. Menurut (Sugiyono, 2014:402) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori seperti, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada penelitian ini data yang sudah diperoleh dari Dusun Tugung baik dari pemuda maupun dari masyarakat dikumpulkan menjadi satu. Kemudian data-data yang berhubungan dengan realitas sosial pemuda Dusun Tugung ini digolongkan menjadi beberapa kelompok yang lebih sederhana supaya dapat membantu peneliti dalam menganalisis data tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan cara tiga jalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman 1992). Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data yang ditemukan di lapangan. Data tersebut berupa hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diambil dari kegiatan penelitian di Dusun Tugung. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah secara teliti dan digolongkan dalam pola yang luas.

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan data yang kemungkinan dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat diwujudkan dalam bentuk naratif seperti catatan lapang serta matriks, grafik, jaringan dan bagan. Contoh konkritnya adalah kutipan percakapan dan hasil dokumentasi di lapangan. Setelah semua data sudah tersusun secara padu

barulah ditarik sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung supaya dapat diperoleh kesimpulan yang pokok.



Gambar 3.6.1 Skema : Miles & Huberman (1992: 20)

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Realitas Sosial Pemuda di Dusun Tugung dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menongkrong merupakan realitas sosial yang sudah dibangun sejak dahulu. Realitas sosial ini dibentuk melalui tiga tahap, yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi pemuda Dusun Tugung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Para pemuda yang sudah terbiasa berkumpul sejak kecil, memutuskan untuk berkumpul kembali di warung Bu Sri ketika mereka beranjak dewasa. Ditambah lagi dengan banyaknya pemuda yang menganggur, membuat mereka memutuskan untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama dengan menongkrong. Para pemuda yang berkumpul berusaha membangun realitas obyektif bahwa menganggur lebih menyenangkan daripada bekerja.
2. Pada tahap objektivasi terjadi interaksi sosial ke dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan. Pada tahap ini individu akan berinteraksi dengan kelompok pemuda yang menganggur. Kemudian akan terjadi pertemuan antara realitas subyektif dan realitas obyektif yang sudah dibangun. Banyaknya pemuda yang menongkrong memberi pengaruh terhadap pemuda lain untuk ikut bergabung. Para pemuda yang sudah biasa menongkrong akan mengajak teman mereka untuk ikut tergabung dan dikhususkan bagi para gamer. Mereka akan ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan yaitu menongkrong dan bermain *game online*.
3. Dan pada tahap terakhir, yaitu internalisasi, pemuda lain memaknai bahwa menongkrong itu lebih menyenangkan, karena dapat menghabiskan waktu bersama dengan bermain *game* tanpa harus susah payah bekerja. Terjadi peleburan realitas subyektif yang dimiliki oleh individu dan berganti dengan realitas obyektif yang

dibangun di dalam kelompok pemuda yang menganggur. Dan tentu saja hal ini dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua yang tetap membiarkan sikap anaknya yang seperti itu.

4. Tindakan pemuda yang memilih menongkrong daripada bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, 1) faktor dari diri sendiri; 2) faktor keluarga yang tidak mendukung anaknya untuk bekerja; 3) faktor teman/komunitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Masyarakat terutama keluarga diharapkan dapat memotivasi dan mendukung anaknya untuk bekerja. Para orang tua harus dapat menanamkan nilai tanggung jawab supaya anak menjadi disiplin dan mengerti harus melakukan apa setelah menyelesaikan pendidikannya. Lingkungan juga sangat berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri kepada pemuda supaya mereka merasa mampu untuk memasuki dunia kerja. Disamping itu dari dalam diri pemuda juga harus terdapat niat dan semangat yang tinggi dalam mencari pekerjaan.
2. Pemerintah Desa Sempu diharapkan memiliki peran dan upaya penting dalam memberdayakan para pemuda melalui program-program pemerintah, seperti pelatihan. Hal ini dilakukan supaya para pemuda mempunyai kemampuan yang dapat digunakan untuk bekerja. Dan dengan adanya kerjasama antara pemerintah, pemuda dan masyarakat dapat menjadikan pemuda Dusun Tugung semakin produktif dan aktif dalam mencari pekerjaan serta dalam mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anonim. 2018. *Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Desa Sempu*. Kelurahan Desa Sempu. Banyuwangi.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design "pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: Lkis Group.
- Huberman, & Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2014. *Teori sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sapriya. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di As' Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, K. dkk. 2014. *Idrus Affandi Pendidik Pemimpin Mendidik Pemimpin Memimpin Pendidik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

SKRIPSI

Baihaqi, Muhammad Imam. 2016. *Konstruksi Realitas Sosial Citra Polisi Pada Reality Show Net 86 di Net. Tv*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33568/1/MUHAMMAD IMAM BAIHAQI-FDK.pdf>. (Diakses pada 27 Agustus 2019).

Sari, Fifi Fatmala. 2017. *Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
<https://lib.unnes.ac.id/31846/1/3301413093.pdf>. (Diakses pada 27 Agustus 2019).

Sepli, Ratihfa. 2017. *Realitas Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel Jejak-Jejak yang Membekas Karya Syafiwal Azzam*. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat.
http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/1831/3/12080249_RATIHFA SEPLI.pdf. (Diakses pada 26 Agustus 2019).

JURNAL

Satries, Wahyu Ishardino. 2009. *Peran Serta Pemuda Dalam Pembangunan Masyarakat*. Jurnal Madani Edisi I.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

UU No. 40. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

INTERNET

Anonim. 2016. Pengangguran Tersisa 25 Persen.
<https://www.kabarbanyuwangi.info/pengangguran-tersisa-25-persen.html>. (Diakses pada 9 Oktober 2018).

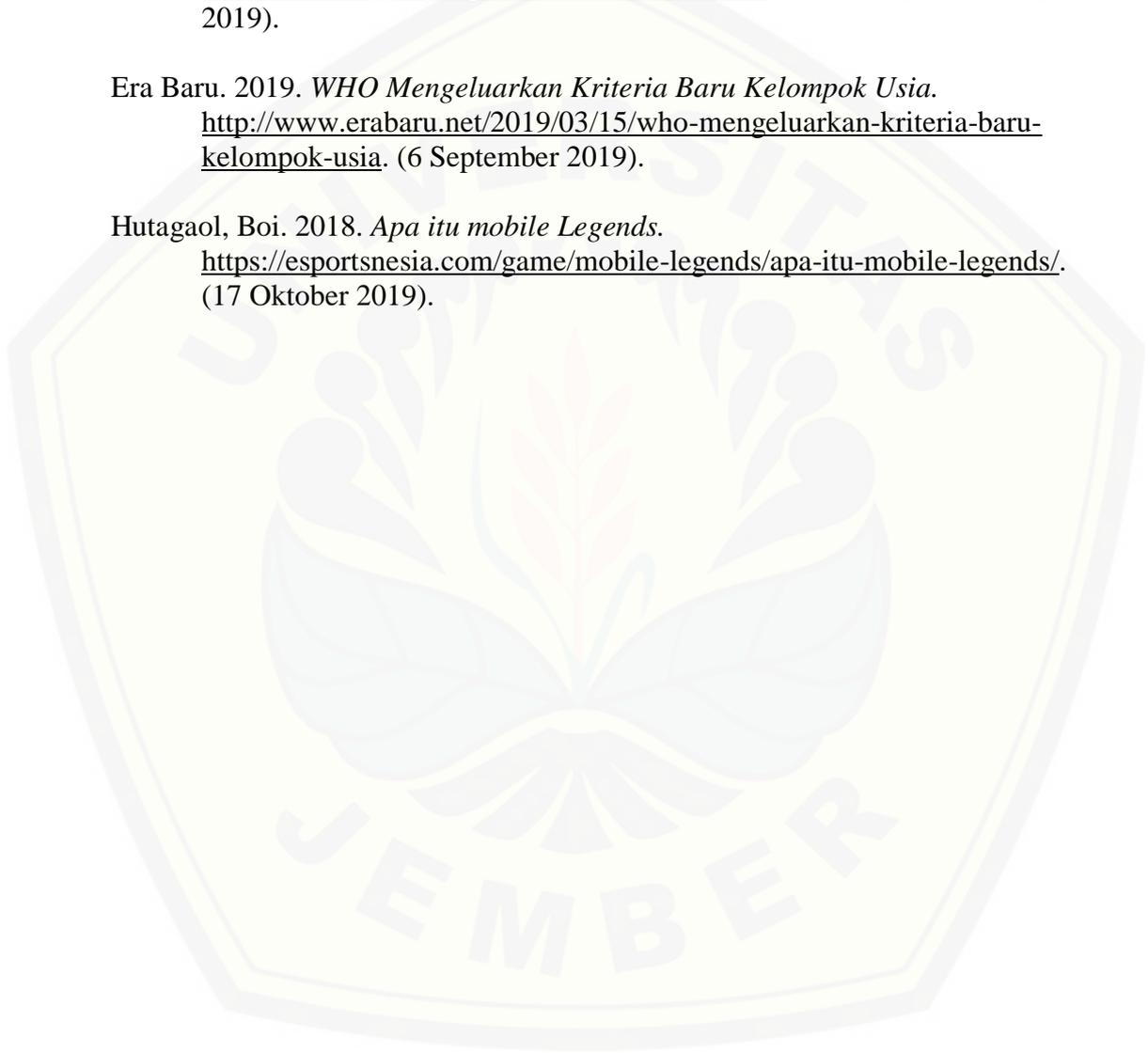
Anonim. 2018. *Tekan Pengangguran, Kemenaker Bangun BLK di Banyuwangi Kapasitas 3 Ribu Orang*. <https://banyuwangi.merdeka.com/info->

[banyuwangi/tekan-pengangguran-kemenaker-bangun-blk-di-banyuwangi-kapasitas-3-ribu-orang-1807080.html](#). (Diakses pada 25 September 2018).

Badan Pusat Statistik. 2018. *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 – 2018*. <https://www.bps.go.id/statictable/2018/04/04/1904/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008---2018.html>. (Diakses pada 26 Agustus 2019).

Era Baru. 2019. *WHO Mengeluarkan Kriteria Baru Kelompok Usia*. <http://www.erabaru.net/2019/03/15/who-mengeluarkan-kriteria-baru-kelompok-usia>. (6 September 2019).

Hutagaol, Boi. 2018. *Apa itu mobile Legends*. <https://esportsnesia.com/game/mobile-legends/apa-itu-mobile-legends/>. (17 Oktober 2019).



LAMPIRAN





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 1093 /UN25.3.1/LT/2019
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

11 April 2019

Yth. Kepala
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Banyuwangi
Di
Banyuwangi

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 1285/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 1 April 2019 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Akhis Diska Olivia
NIM : 130910302038
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Alamat : Jl. Mastrip No.6 Sumbarsari-Jember
Judul Penelitian : "Realitas Sosial Kehidupan Pemuda Dusun Tugung Desa Sempu Banyuwangi"
Lokasi Penelitian : Dusun Tugung Desa Sempu Kabupaten Banyuwangi
Lama Penelitian : 1 Bulan (22 April-30 Mei 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris II,

Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth.
1. Kepala Desa Tugung Ds Sempu-Banyuwangi; ✓
2. Dekan FISIP Universitas Jember;
3. Mahasiswa ybs;
4. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173

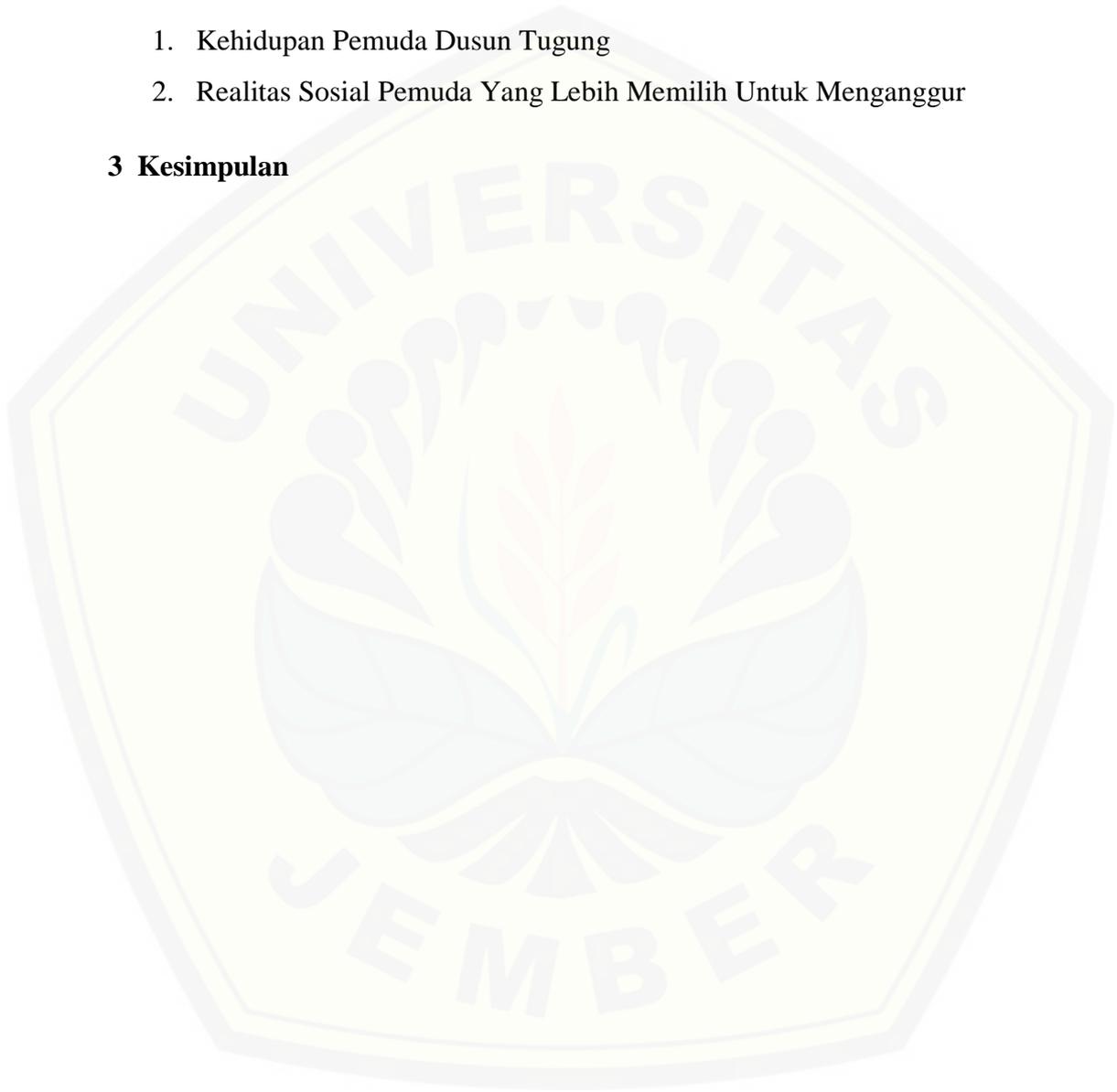
PEDOMAN WAWANCARA

1 Gambaran Umum Kegiatan Pemuda Dusun Tugung

2 Deskripsi Hasil penelitian

1. Kehidupan Pemuda Dusun Tugung
2. Realitas Sosial Pemuda Yang Lebih Memilih Untuk Menganggur

3 Kesimpulan



HASIL WAWANCARA

Narasumber : Arif Sujiawan (Pemuda Dusun Tugung)

Hari, tanggal: Kamis, 7 Mei 2019

Pukul : 18:00 WIB

Keterangan: A (pewawancara)

B (narasumber)

A: masnya nama lengkapnya siapa?

B: nama lengkap saya Arif Sujiawan

A: usianya?

B: usia baru 25 mbak

A: pendidikan terakhir mas?

B: pendidikan terakhir saya SMA mbak

A: asli sini?

B: iya asli, kelahiran Banyuwangi

A: bapak ibu memang asli sini?

B: iya

A: ini tinggalnya berarti sama?

B: sama orang tua

A: dua-duanya masih ada?

B: masih

A: terus sama saudara lain nggak ada?

B: nggak ada

A: terus saudaranya berapa?

B: saudaranya ada enam, sudah berkeluarga semua

A: jadi disini cuma bertiga?

B: iya bertiga

A: terus kegiatan sehari-harinya ngapain mas?

B: sehari-hari, saya kalau malem kerja mbak

A: malem jam berapa? Jadi misal pagi jam 6 sampai 12 itu ngapain?

B: jam 6 sampai 12 kemungkinan saya tidur jam segitu

A: terus?

B: nanti agak siang mungkin mandi, terus ke warung

A: ke warung itu ngapain?

B: nongkrong

A: warungnya dimana?

B: disebelah rumah sini

A: sebelah sini?

B: iya

A: warung apa? Warung kopi ta?

B: iya warung kopi, ya ada cilok di situ.

A: iya terus habis itu?

B: ya habis itu ya nggak ada lagi mbak, sore mandi lagi, kalau temen-temen ngajak maen ya maen

A: itu maen keluar atau maen apa?

B: nongkrong di kota atau dimana gitu mbak

A: berarti nongkrong lagi ya?

B: iya

A: terus kerjanya itu?

B: kerjanya itu malem jam 8

A: sampek jam berapa?

B: sampek jam 1 malem

A: kerja apa mas?

B: itu masak saridele

A: usaha sendiri?

B: iya

A: kerja terus, apa beberapa hari sekali gitu libur?

B: kalau soal libur, liat kondisi pasar mbak

A: misalnya kayak gimana?

B: misalnya kayak kemarin mendekati bulan puasa, itu kan orang-orang pasti nyarinya yang kayak daging, telur seperti itu. Jadi kemungkinan pada masa-masa itu, saya akan libur

A: itu produksinya berkurang nggak mas?

B: ya kemungkinan berkurang

A: terus kalau kayak gitu biasanya kalau masnya nyari pekerjaan lain atau tetep?

B: ya sementara itu aja

A: cuma penghasilannya memang berkurang?

B: ya pasti

A: jadi kebanyakan kalau misal nganggur berarti dibuat nongkrong ya mas?

B: ya nongkrong, kadang-kadang ya itu maen game

A: kalau nongkrong itu biasanya sering dimana?

B: paling sering di warung sebelah rumah

A: disebelah sini?

B: iya, itu paling sering

A: itu ngapain aja?

B: ngopi, maen game, ya curhat-curhat sama temen soal kerjaan, kadang juga soal jodoh

A: sharinglah ya

B: curhat

A: terus memang banyak mas yang nongkrong di situ?

B: ya lumayan mbak, mungkin 6 sampai 10 orang

A: pemuda daerah sini?

B: iya

A: yang paling sering nongkrong siapa? Maksudnya yang selalu ada gitu

B: yang selalu ada 4 sampai 7

A: itu siapa aja mas?

B: Sutaji, Enggar, Catur, Mas Uud

A: itu selalu?

B: iya

A: selalu ada?

B: selalu ada

A: Nggak pernah absen?

B: iya, nggak pernah absen

A: apa nggak kerja atau gimana?

B: temen-temen itu ada yang baru lulus sekolah kemarin, masih mau nyari-nyari kerjaan

A: yang lulus SMA, jadi masih ngganggu gitu ya?

B: iya, ada yang memang orang tuanya berkecukupan, jadi agak manja

A: ow gitu, tapi kebanyakan daerah sini aja ya?

B: iya

A: nah itu awal mula nongkrongnya gimana mas? Apa memang dari dulu sudah semua nongkrong di situ atau gimana?

B: kalau nongkrong

A: yang mulai dulu siapa?

B: yang mulai dulu ya nggak ada, ini kan semua temen sepermainan waktu kecil dulu sebenarnya. Jadi sudah dewasa, semua sudah pada lulus, terus sama-sama keliatan di daerah sendiri makanya ngumpul lagi

A: jadi tiba-tiba ngumpul?

B: iya, tiba-tiba ngumpul gitu aja

A: berarti seringnya ngumpul ya baru ini ya mas abis lulus sekolah?

B: iya

A: terus kalau misal nongkrong gitu ya mas, nongkrong sendiri apa ada yang ngajakin?

B: kalau saya pribadi, kalau saya pengen nongkrong ya nongkrong, nggak harus nunggu temen

A: tapi yang ngajakin juga ada?

B: ada, kadang lewat wa (whatsapp)

A: ow walaupun dekat gitu?

B: iya, meskipun cuma di depan itu pasti wa

A: nggak tiba-tiba ke rumah terus panggil-panggil gitu?

B: nggak, selalu wa, *voicenote* (pesan suara) kadang juga telfon

A: terus pernah nolak nggak sih?

B: ya kalau *moodnya* lagi baik ya wes ayo, tapi kalau lagi pengen males-malesan di kamar ya *sepurone masih ono urusan* (maaf masih ada urusan)

A: berarti nggak selalu tiap diajak mau ya?

B: nggak

A: terus kalau misal nongkrong kayak gini responnya orang tua gimana? nglarang nggak sih dari bapak ibu?

B: ow bapak ibu, nggak soalnya kan saya pribadi kerjanya malem, jadi kalau siang saya nongkrong atau nyantai, nggak ada acara gitu ya, orang tua nggak komentar, maksudnya yang penting sudah kerja.

A: itu berarti dari lulus SMA langsung usaha ini?

B: belum, lulus dulu belum langsung usaha

A: berapa tahun to usahanya?

B: masih baru 4 tahunan mbak

A: sebelumnya dulu waktu abis lulus SMA

B: waktu lulus SMA dulu pernah kerja sebagai tenaga tambahan di Pelabuhan Gilimanuk. Setelah itu, selesai dari sana pulang ke Banyuwangi lagi, kerja di KDS, *department store* yang ada di Genteng itu mbak. Nah pas di Genteng itu baru satu bulan, kakak saya datang, tanya gimana mau kerja di pasar apa nggak katanya. Nah dari situ diajak jadi sales pertamanya, jual barang waktu itu.

A: belum saridele? jual apa mas?

B: saridele juga waktu itu

A: mas ngejualin nggak bikin sendiri?

B: nggak, ngejualin punyanya orang. Nah dapet tiga tahun baru saya bikin sendiri

A: nah waktu itu kok memutuskan untuk usaha sendiri gimana?

B: ya awalnya nggak ada respon dari atasan

A: nggak ada respon gimana maksudnya?

B: misalnya kita punya keluhan, kita kan jualan produk jadi ya, bahan pangankan, itu otomatis alat yang kita pakai harus higienis, sedangkan kalau ada kerusakan yang sekiranya tidak layak, itukan harus diganti. Nah ketika ada hal seperti itu, kami mencoba usul, pak kami minta ini, minta ini buat ganti ini, ternyata nggak ada respon, ya cuma dikasih janji-janji aja. Ya dari situ terus pengen usaha sendiri.

A: nah itu atasannya sebelumnya siapa?

B: sebenarnya dulu saya ikut orang Jember

A: ya saridele ini?

B: iya, dulukan yang menguasai Banyuwangi ini orang Jember

A: berarti tinggal distribusi dan jualan barangnya aja ya?

B: iya

A: terus kayak modalnya, mas dapet darimana?

B: saya?

A: iya

B: saya dulu modalnya kerja di KDS itu, kan dapet kerja disitu sebulan saya diajak kakak saya. Jadi waktu itu saya ngumpul-ngumpul, ngurang-ngurangkan jatah jajan. Biasanya kalau anak muda, malam minggu nongkrong, itu saya kurangi, nyicil waktu itu mbak, nggak langsung beli alat-alatnya

A: menjanjikan nggak sih mas?

B: apanya?

A: usahanya ini buat memenuhi kebutuhan sehari-hari

B: kalau ditekuni ya menjanjikan mbak

A: kalau boleh tau penghasilannya menentu nggak perbulannya?

B: perbulan untuk sementara ini kira-kira baru 3-4 mbak

A: juta?

B: iya

A: cukuplah ya?

B: iya

A: terus buat apa penghasilannya?

B: penghasilan?

A: iya

B: ya buat belanja orang tua, ya buat kebutuhan sehari-hari mbak

A: ow iya, masnya sudah nikah?

B: belum

A: jadi masih untuk memenuhi kebutuhan sendiri ya mas sama orang tua?

B: iya

A: alasan masnya pengen langsung kerja setelah lulus itu apa?

B: gini mbak waktu itu saya sekolahkan ikut orang, dibiayai orang waktu itu. Karena faktor orang tua saya sudah tua, lanjut dan sudah tidak memungkinkan untuk membiayai saya sekolah. Jadi pada saat saya sekolah itu, setelah lulus saya harus bisa cari uang.

A: dari awal pola pikirnya seperti itu ya mas?

B: iya, jadi setelah lulus bagaimanapun caranya harus bisa cari uang sendiri gitu, waktu itu. Makanya dari lulus itu ada lowongan di pelabuhan saya mencoba masuk disitu. Setelah kontraknya habis terus saya cari lagi di Jawa. Saya nggak mau mengulur waktu mbak, selagi ada, saya masuki.

A: terus kalau temen-temen yang lain? Yang di sini, yang suka nongkrong bareng itu kebanyakan kerja atau nganggur?

B: kebanyakan nganggur, yang kerja ada, tapi nggak semua

A: itu kira-kira kenapa ya mas kok nganggur?

B: ya itu tadi mbak, faktor utamanya sudah terlalu dalam di zona nyaman, kedua memang dari kecil dimanjakan oleh kedu orang tuanya dan fktor-faktor yang lain juga ada mbak

A: terus kalau masnya nongkrongnya kan cuma sore aja ya buat mengisi waktu luang?

B: iya

A: kalau temen-temen yang lain itu nongkrongnya bisa sampek pagi?

B: iya, bisa sampek pagi

A: biasanya gimana sih mas kegiatannya mereka itu?

B: yang saya tahu biasanya mereka itu nongkrong sampek malem tembus sampek pagi

A: itu nongkrongnya dari jam berapa?

B: kadang dari jam 6 sore atau 7 malem gitu

A: sampek pagi jam?

B: jam 3 sampek jam 4

A: terus mereka kalau pagi itu tidur?

B: iya tidur, nanti siang bangun udah nongkrong lagi gitu

A: berarti nongkrongnya bisa siang juga ya mas?

B: iya

A: siang kira-kira jam berapa mas?

B: siang kira-kira jam 1

A: itu sudah ada yang nongkrong

B: sudah biasanya

A: itu kayak dari masyarakat sendiri ada yang komplain nggak sih mas?

B: nggak, soalnya kan gini, temen-temen itu bener sampek larut malem ya nongkrongnya, kadang seharian nongkrong, itu mereka nongkrongnya karena memang ada game, bukan karena ada acara mabuk-mabukan atau minum miras gitu mbak, ngepil gitu nggak, makanya dibiarin sama warga sini.

A: jadi selama nongkrong itu nggak pernah yang minum-minuman?

B: nggak pernah

A: jadi cuma ngopi sama ngegame?

B: iya

A: maen gamenya biasanya game apa mas?

B: *mobile legend* mbak

A: selalu mabar (maen bareng) gitu ya?

B: iya, mabar

A: berarti aman ya mas anak-anak itu nongkrongnya? Jadi enak

B: iya

A: terus misal ngumpul gitu ada nggak sih yang beli kopi minta dibeliin, bagi rokok, atau ada yang ngebosin?

B: hal kayak gitu sudah lumrah mbak, wajar, pasti ada salah satu teman yang jadi jargon, itu pasti ada

A: siapa mas yang biasanya suka gitu?

B: kadang temen saya yang namanya Taji itu, kadang yang namanya Enggar, ya nggak tentu

A: rumahnya mana sih?

B: itu mbak

A: putih itu?

B: iya

A: toko itu ya?

B: sebelahnya mbak

A: ow sebelahnya, itu rumahnya Mas Taji?

B: iya, ya saya nongkrongnya di situ kalau malem

A: ow berarti nggak selalu di warung sini?

B: nggak, kan kalau di warung sini jam 9 malem sudah tutup, nanti pindah kesana

A: berarti di warung sini siang sampek jam 9 malem?

B: iya

A: kalau malemnya pindah ke Mas Taji?

B: iya

A: kalau Mas Enggarnya tadi?

B: kenapa mbak? Masih jomblo kok dia

A: oh bukan, maksudnya rumahnya mana?

B: oh rumahnya ini mbak utaranya rel

A: oh ada rumah toh mas?

B: ada mbak

A: nah Mas Taji ini orang tuanya disini?

B: di luar negeri mbak

A: dua-duanya?

B: iya

A: di rumahnya mas berarti tanggungannya keluarga tinggal masnya aja ya?

B: iya mbak, namanya juga anak bungsu mbak

A: iya ya mas, anak terakhir kan tinggal nikahnya aja

B: iya

A: sudah ada jodoh mas?

B: belum

A: kalau boleh tau bapak ibu kerjanya apa mas?

B: bapak ibu dulu itu, bapak tani, ya buruh-buruh gitu mbak

A: sampek sekarang?

B: sekarang sudah nggak terlalu kerja, mungkin ya ngurus di rumah, kadang ya nanem –nanem di sekeliling rumah

A: berarti pemasukan dari masnya aja ya?

B: iya, ibu kadang ikut buruh di sawah, bantu-bantu juga

A: kalau saudara yang lain ikut ngasih juga nggak sih mas?

B: ngasih mbk, tetep, cuman kan nggak tiap hari, mungkin satu bulan sekali

A: kalau saudara yang lain kerjanya apa mas? udah bekerja semua?

B: sudah mbak

A: usaha apa mas?

B: sama

A: ow punya saridele juga?

B: nggak, maksudnya sama-sama berjualannya

A: tapi beda-beda jualannya?

B: iya

A: berarti jiwa dagangnya ada di keluarga ini

B: emang dari nenek dulu sudah dagang

A: ow gitu, makanya jiwanya jiwa dagang, balik lagi nih ya mas, terus kalau kebiasaan nongkrong, setiap hari nongkrong di situ atau malam-malam tertentu seperti malam minggu nongkrong di tempat lain?

B: kalau saya ya lebih sering di situ, cuma sesekali ya nongkrong di tempat lain

A: itu juga sama temen-temennya disini mas?

B: nggak selalu, kalau lagi bareng ya barengan kalau sendiri ya sendiri. saya nggak harus nunggu konfirmasi ayo nongkrong, saya pengen nongkrong ya nongkrong

A: pengen nongkrng ya nongkrong, pengen nongkrong di situ ya nongkrong di situ?

B: iya

A: pernah bosen nongkrong?

B: pernah

A: terus kalau kayak gitu gimana? temen-temen ada yang ngajakin nongkrong atau marah gitu nggak sih mas?

B: kalau soal itu nggak ada

A: jadi temen-temen nggak terlalu mengikat gitu ya?

B: nggak ada mbak, kalau pengen nongkrong ya silahkan , kalau nggak ya nggak apa-apa

A: misal Mas Taji nih kan dia sering nongkrong, pernah ngajak aylah nongkrong masa nggak nongkrong, nggak mengharuskan buat nongkrong?

B: nggak

A: jadi terserah juga ya?

B: iya, ma nongkrong ya ayo, nggak ya nggak apa-apa

A: tapi ini kok tutup mas warungnya?

B: iya masih bulan puasa, darus

A: berapa hari mas biasanya?

B: ya tiap hari mbak, dia kan muslim, jadi dia bukanya cuma sampai mau buka puasa, waktu sholat magrib itu sudah tutup

A: dari jam berapa mas?

B: ya setengah enam mbak

A: bukan, berarti warungnya bukanya dari pagi sampai magrib?

B: iya

A: kalau biasanya dari pagi sampai jam sembilan malem?

B: iya, berhubung dia kan juga harus darus dan tarawih

A: iya, selama bulan ramadhan ini ya?

B: iya

A: nah kalau tutup gini kumpulnya dimana nanti?

B: nanti di rumahnya Taji

A: tapi ini belum kumpul ya?

B: iya belum

A: masih ngapain?

B: kalau jam segini nggak tau temen-temen lagi ngapain

A: atau masih tarawih juga mungkin

B: mungkin, tapi kemarin sempet kepergok temen saya nongkrong di warung gorengan satunya

A: dimana?

B: disebelah barat

A: kepergok kayak tercyduk gitu yam as

B: iya, jadi berhubung sudah kepergok jadi saya ya berhenti mbak, ngopi juga di situ, ya gimana mau ditinggal juga nggak enak

A: berarti nggak selalu di sini juga kan ya?

B: iya, nggak selalu

A: tapi seringnya disini?

B: iya seringnya disini

A: tapi kadang juga nongkrong diluar?

B: iya

A: jadi kalau misal liat ya ikut nongkrong?

B: iya, namanya temen, nggak berhenti nggak enak

A: spontanitas yam as?

B: iya

A: jadi selalu gitu ya mas, kalau ketemu temen selalu gitu?

B: iya, terkecuali kalau masih ada urusan peting baru nggak mampir

A: berarti kalau yang nongkrong disini bukan temen dekat banget? atau sekedar temen tetangga?

B: ya semua ini temen dekat

A: tapi kalau ada urusannya masing-masing ya sendiri-sendiri?

B: iya

A: terus kalau misal kayak ada kegiatan di lingkungan gitu ikut nggak sih?

B: ikut mbak

A: misal inikan kalau puasa, sahur gitu anak-anak ikut keliling?

B: nggak

A: kan tidurnya sampek jam tiga mas, kenapa nggak ikut keliling sahur?

B: paling kalau ketemu yang keliling, paling ditanya gini, jam berapa ini kok sudah keliling

A: terus kayak kegiatan yang lain, kayak biasanya kalau hari jumatkan ada bersih desa, itu ikut juga nggak mas?

B: kalau bersih-bersih itu ikut, tapi kalau yang keliling pas sahur itu nggak ikut, Cuma kan kalau habis nongkrong ka nada tiang listrik itu ya suka dipukuli

A: tiap hari?

B: iya seingetnya

A: ngapain?

B: asal inget ya dipukul

A: buat apa? penanda aja?

B: iya, kalau ada yang bangun ya monggo, kalau masih pengen tidur ya monggo

A: kalau misal kumpul sampek pagi otomatis mereka pulang sendiri?

B: iya

A: kenapa? ngantuk gitu?

B: iya

A: nggak ada yang tidur di situ juga ?

B: nggak ada

A: jadi otomatis jam segitu ngantuk, pulang tidur?

B: iya

A: itu dari dulu mas? sudah bertahun-tahun?

B: mungkin masih satu sampai dua tahun mbak

A: kalau dulu-dulu belum?

B: belum

A: belum ngumpul dan belum nongkrong?

B: belum

A: masih di rumahnya sendiri-sendiri?

B: iya

A: terus ini nanti masnya mau nongkrong apa nggak?

B: liat kondisi mbak, kalau nggak mood atau mood lagi jelek ya saya milih tidur aja

A: berarti nongkrongnya tergantung mood ya?

B: iya, pengen nongkrong ya nongkrong, pengen nggak nongkrong ya nggak nongkrong

A: tapi banyak nongkrongnya atau nggak nongkrongnya?

B: setengah-setengahlah mbak soalnya kan mikir kerjaaaan, juga kadang kan bosan mbak, suntuk ya hiburannya cuma nongkrong itu tadi

A: merasa gini nggak, pernah maksain buat nongkrong karena nggak enak sama temen-temen yang lain?

B: pernah kayak gitu mbak

A: terus nongkrongnya enak kalau kayak gitu?

B: nggak, jadi waktu itu saya nongkrong, pesen kopi, kopinya habis saya pamit pulang, mandi gitu

A: berarti untuk menghargai saja?

B: iya, terus nggak balik lagi

A: kalau kayak gitu perlu nggak sih mas? kalau ada yang ngajak harus ikut?

B: nggak harus sih

A: kalau kayak gitu gimana?

B: kayak gitu gimana mbak?

A: maksudnya ketika ada temen yang ngajak nih, maksa ayolah ikut nongkrong, masnyakan nggak mood, tapi maksain ikut itu biar apa?

B: menghargai temen aja, biar nggak terlalu kecewa

A: menjaga perasaan ya?

B: iya, sakit soalnya mbak

A: sakit? pengalaman berarti mas?

B: sering

A: tapi kalau bulan ramadhan gini kira-kira nongkrongnya berkurang nggak? kebiasaan nongkrongnya tetep kayak hari-hari biasa apa nggak?

B: kalau saya pribadi seperti biasa mbak, tapi kalau temen-temen yang lain mungkin lebih banyak nongkrong

A: lebih banyak?

B: iya, karna lebih banyak waktu luang

A: kalau masnya nongkrongnya nggak banyak ya, kan cuma siang aja, bangun tidur sampek sore habis itu kerja?

B: iya

A: nah misal habis kerja, kan kerjanya sampek jam satu, itu pernah nggak nimbrung nongkrong?

B: jam satu kan selesai, ya nongkrong bentar, mungkin satu sampai dua jam, jam dua atau jam tiga pulang

A: nah habis itu masnya ngapain?

B: maen game aja mbak

A: maen game dirumah?

B: maen game disana

A: kalau sudah pulang, di rumah ngapain?

B: kalau belum bisa tidur ya kadang liat youtube, anime itu mbak

A: tapi kalau bisa tidurya tidur?

B: iya mbak

A: sampek pagi?

B: iya

A: nah terus jualannya kapan mas?

B: dulu saya memang jualan, kalau searang tinggal masak

A: ow ini masak aja terus ada yang ngambil?

B: iya, ada yang jualin

A: ow berarti masnya nggak ngejualin?

B: nggak

A: saya kira mas bikin terus dijual sendiri

B: nggak, itu dulu, baru tahun baru kemarin

A: berapa orang mas yang ngambil?

B: masih dua orang mbak

A: itu kayak mlijo gitu? atau khusus ngejual saridele aja?

B: iya khusus

A: itu biasanya ngejualnya dimana?

B: pasar Sumberwadung sama Glenmore

A: masnya biasanya bisa menghasilkan berapa sekali produksi?

B: untuk saat ini masih 350 mbak

A: banyak

B: lumayanlah

A: dikerjain sendiri mas?

B: iya mbak

A: nggak capek?

B: ya capek, maunya nyuruh istri tapi belum punya

A: ya cari istri mas, ini kalau jam segini Mas Tajinya ada nggak?

B: ada mbak

A: ngapain?

B: mungkinmaen game, nyantai terus

A: tapi masih sendiri?

B: iya

A: ini Mas Tajinya emang nggak kerja?

B: nggak

A: nggak kerja karna emang nggak dapet kerjaan atau emang sengaja nganggur?

B: kayaknya memang sengaja nganggur

A: tapi dulu pernah kerja mas?

B: dulu pernah kerja di desa tetangga

A: jadi apa mas?

B: nggak tau, pernah juga usaha lele

A: ternak lele?

B: iya ternak lele

A: terus?

B: ya nggak tau, kok nggak ngelanjutin lagi

A: pernah cerita-cerita nggak sih?

B: ya nggak pernah mbak, ya saya nggak enak nanyanya

A: tiba-tiba udah nganggur gitu ya?

B: iya, kalau soal pekerjaan nggak enak, apalagi kalau soal jodoh mbak, tambah malu

A: sensitif ya?

B: iya

A: kayaknya masih sepi ya?

B: iya habis ini

A: itu rumahnya tutup nggak sih?

B: meskipun tutup biasanya orangnya ada

A: di dalem?

B: iya

A: Mas Taji di rumah sama siapa?

B: sendiri, ya sama temen-temennya kan sampek pagi

A: bukan, maksudnya kalau sehari-hari, orang tuaya kan di luar negeri, walinya nggak ada?

B: ini warung ini, saudaranya mbak

A: kalau boleh tahu yam as, dapet apa dari nongkrong?

B: kalau dari saya, nongkrong itu sebenarnya cuma hiburan, jadi ya dapetnya seneng mbak kalau saya pribadi, karena saya malem jenuh kerja, mikirin kerjaan jadi siangnya saya pake refreshing, manjain dirilah mbak, kalau saya gitu

A: berarti seneng mas ya? tapi pernah nggak sih nongkrong tambah budrek?

B: ya kalau nongkrongnya kelaman ya budrek mbak

A: berarti kalau nongkrongnya kelamaan ya nggak bagus ya?

B: ya selumrahnya saja, segala sesuatu memang nggak baik kalau berlebihan

A: iya, kalau capek, nongkrong, seneng-seneng

B: iya, kalau sudah ilang penatnya, ya pulang

A: tapi pernah nggak sih mas waktu nongkrong ada cekcok atau apa gitu, pertengkaran, terus nggak nongkrong beberapa hari gitu mas? pernah nggak?

B: nggak ada kalau disini mbak, disini kalau ada kayak gitu ya nggak ditemenin, orag yang nggak bisa bercanda ngapain ikut ngumpul, kalau seumpama dia bercandain temen bisa tapi dibercandain marah ya sudah nggak usah ngumpul gitu

A: jadi nggak boleh baperan ya mas?

B: iya, nggak boleh, jadi kalau dia suka bercandain temen ya harus mau dibercandain temen yang lain

A: dan kebetulan pemuda di sini sama nggak sih mas sifatnya?

B: ya sama mbak, suka bercanda gitu

A: tapi pernah bercanda berlebihan?

B: nggak

A: jadi sesuai porsinya ya?

B: iya

A: jadi nggak sampek menyakitin hati?

B: iya, meskipun terkadang ada yang berlebihan cumakan kita semua menyadari, ow itu bercanda

A: jadi ya wajar?

B: iya

A: jadi nggak apa-apa

B: nggak apa-apa

A: jadi temen yang bercandain tau batasannya gitu ya?

B: iya

A: tapi pernah kayak gini nggak, misal sering nongkrng nih ya, bener nggak sih salah satu penyebabnya karna jomblo?

B: mungkin yang mendominasi itu mbak

A: jadi kalau misal salah satu dari pemuda yang nongkrong di sini punya pacar, pernah nggak tiba-tiba ngilang, nggak nongkrong gitu, karna sibuk sama pacarnya?

B: ow nggak kalau sampek sibuk sama pacarnya itu nggak, jadi dia pamitan dulu sama pacarnya

A: jadi dia tetep nongkrong ya?

B: iya

A: cuma lebih dikurangi?

B: iya waktunya lebih dikurangi, yang biasanya waktunya 5 jam jadi 2 jam

A: terus temen-temen yang lain gimana responnya mas?

B: ya memaklumlah sebenarnya, soalnya semua pernah ngerasain, pas punya cewek terus nongkrong, waktunya kumpul ke temen itu kapan, pernah ngalami, jadi sudah dimaklumi mbak

A: terus kalau menurut Mas Arif sendiri nih ya sebenarnya alasan utama pemuda disini sering nongkrong itu apa?

B: alasannya mungkin itu tadi mbak yang saya bilang tadi itu, karena terlalu dalam di zona nyaman itu tadi

A: nggak ada kerjaan gitu ya?

B: iya

A: untuk mengisi waktu luag?

B: iya

A: masnya ini kan kerja, terus temen yang lain kan nggak kerja, pernah nggak bilangin kamu jangang nongkrong aja mbok ya kerja pernah bilang kayak gitu? atau nggak pernah bahas masalah kerja?

B: kalau bilang kayak gitu nggak pernah, tapi kalau saya ajak buat bisnis apa gitu pernah, tapi belum ada respon sih sampek sekarang

A: berarti dari masnya pribadi juga nggak pengen kan temennya kayak gitu terus ya?

B: iya

A: mungkin kesadarannya beda-beda ya mas?

B: karna mungkin terlalu dimanjain sama orangtua dulu, jadi waktu dewasanya terlalu enak

A: sudah males ya?

B: iya sudah males, mau ngapa-ngapain sudah terlanjur males

A: kalau dari masnya sendiri pengennya itu pemuda disini itu gimana?

B: pengennya itu, kita kan masih muda, pengennya saya itu, kita bikin kesibukan, bisnis atau apa, pelihara apa gitu, biar pemuda itu nggak vakum, ngelakuin sesuatu, biar kita sama-sama punya penghasilan, punya kreatifitas, gitu mbak

A: emang kalau menurut Mas Arif sendiri, nongkrong itu harus gimana?

B: nongkrong itu ya secukupnya aja mbak

A: jadi untuk menghilangkan stres aja ya?

B: iya, terkadang ka nada, kerja pulang sore, seharian kan sudah kerj, malemnya nongkrong, nggak masalah, itu hiburan kok, biar nggak jenuh, biar besok ada semangat lagi buat kerja, ya sebenarnya cuma gitu sih mbak

A: ya sudah mas gitu aja, kayaknya sudah cukup, nanti kalau ada pertanyaan lagi bisa disambung lagi, makasih yam as

B: sama-sama mbak



Narasumber : Mohammad Viky Prasetya (Pemuda Dusun Tugung)

Hari, tanggal : Sabtu, 21 September 2019

Pukul : 13:00 WIB

Keterangan: A (pewawancara)

B (narasumber)

A: nama lengkapnya siapa mas?

B: Mohammad Viky Prasetya

A: panggilannya?

B: Viky

A: usianya?

B: 23 tahun

A: pendidikan terakhir?

B: pendidikan terakhir SMK

A: tempat tinggal aslinya?

B: Dusun Tugung

A: asli sana mas ya?

B: iya, asli

A: bapak ibu juga asli situ?

B: iya asli situ

A: di rumah tinggalnya sama siapa aja?

B: cuma bertiga, saya, ibu sama adek, bapak di Tegalsari

A: adeknya umur?

B: 21 tahun

A: masih sekolah apa sudah kerja?

B: sudah kerja

A: kegiatan sehari-harinya ngapain aja mas?

B: ya kalau nggak ada kerjaan ya mungkin ngopi, pokoknya nongkrong-nongkrong gitu lah kalau nggak ada kerjaan

A: itu biasanya ngopinya dimana?

B: di sebelah rumah ka nada tempat ngopi kayak warung

A: kayak warung kopi biasa gitu ya?

B: iya

A: kalau masnya sendiri punya pekerjaan?

B: ada pekerjaan

A: bekerja apa mas?

B: itu di katering

A: kerjanya dari jam berapa sampek jam berapa?

B: ya pokoknya mulai kerja itu sekitar jam 9 itu sampek selesai

A: jam 9 pagi?

B: jam 9 malam, iya itu pasang meja-meja buat naruh tempat makan. Setelah itu hari selanjutnya nyiapin makanan, menyajikan makanan, terus hari berikutnya bongkar sama nyuci tempat makanan

A: kayak itu ya mas, misal ada acara nikahan, gitu ya?

B: iya, kayak katering, ya seperti itu

A: tiap hari ada kerjaan berarti mas?

B: nggak selalu, kalau di bulan suro gini, itu sepi

A: biasanya berapa minggu sekali?

B: nggak perminggu, ya kadang itu satu bulan itu bisa 5-6 kali, itu sudah banyak

A: kalau misal nggak ada kerjaan dikatering ngapain mas?

B: ya bantu orang tua di rumah

A: ibu kerjanya apa?

B: ibu kerjanya di salon

A: kalau nongkrong yang ngajak biasanya masnya atau siapa?

B: ya datang-datang sendiri nggak ada yang ngajak

A: jadi kalau misal mau nongkrong tinggal datang gitu ya?

B: iya, tinggal datang aja, ndak usah ajak-ajak, kan temennya deket semua sama warung

A: banyak pemudanya di sini ya mas?

B: banyak

A: kalau nongkrong itu ngapai aja mas?

B: ya mungkin ngopi, rokokan sambil gitaran, ya cuma gitu doang, nggak ngapa-ngapain. Ya mungkin iseng-iseng sebentar, kalau ada cewek lewat gitu ya, biasa lah anak muda

A: kalau misal nggak ada kerjaan ya, nongkrongnya mulai jam berapa?

B: ya tergantung moodnya kita, kalau pengen lama ya lama

A: kalau kayak jamnya gitu mas dari jam berapa sampek jam berapa?

B: nggak pasti mbak, pokoknya pengen pulang ya pulang

A: pengen nongkrong ya nongkrong?

B: iya, kecuali kalau main PS, itu mulai jam 8 sampek pagi

A: jam 8 malam?

B: iya, jam 8 malam sampai pagi

A: betah ya mas?

B: iya mbak

A: masnya sudah lama nongkrong?

B: sudah

A: sejak kapan?

B: awal nongkrong itu mulai dari awal masuk SMK, kalau waktu SMP fokusnya masih sekolah sama nggak berani ngapa-ngapain, Cuma di rumah aja kalau malem. Tapi kalau mulai SMK ini baru mulai keluar-keluar

A: yang ngajak temen-temen?

B: iya pertama kali mulai keluar itu temen yang ngajak

A: ya tetangga sekitar juga?

B: iya

A: kira-kira kalau misal nongkrong gitu berapa orang mas?

B: puluhan, soalnya bukan dari kampung sini saja, dari luar kampung juga ada

A: selalu di situ apa beda tempat?

B: ya selalu disitu, nggak ada tempat lain

A: berarti warungnya bukanya sampai malam?

B: iya sampek malem, pokok kalau sudah nggak ada orang ya tutup

A: dari masnya sendiri nih, dapet apa dari nongkrong?

B: ya dapet seneng aja, bisa ngumpul sama temen-temen, jenuhnya hilang. Nanti kalau jenuhnya sudah hilang, pengen pulang ya pulang, nggak tergantung waktu sama anak-anak sini, pengen pulang ya pulang aja.

A: jadi nggak ada keseharusan ya mas?

B: nggak ada

A: jadi kalau misal nggak nongkrongpun juga nggak apa-apa ya?

B: nggak masalah

A: nggak diomongin gimana gitu mas?

B: dikucilkan ta mbak?

A: iya

B: nggak mbak

A: jadi terserah ya mas?

B: iya mbak, terserah saya sendiri

A: ada nggak sih mas, misal temen nongkrongnya punya pacar terus jadi nggak pernah nongkrong?

B: nggak ada mbak, misal punya pacar ya tetep malamnya nongkrong

A: itu nggak pusing ta mas nongkrong dari malem sampek pagi, nggak pusing ta nggak ngantuk?

B: nggak mbak, soalnya kalau waktu nongkrong itu nggak ada yang ngebosenin, semuanya pasti ketawa

A: walaupun setiap hari?

B: iya mbak, setiap hari ya gitu

A: selalu ada yang dibicarakan?

B: selalu ada

A: kebanyakan ngomongin apa mas?

B: ya ngomongin hiduplah, apalagi kalau misal minum malah ngomong ndeleming gitu mbak bahasa jawnnya

A: berarti kalau misal nongkrong sambil minum juga ya mas?

B: kadang ada yang minum, kadang ada yang nggak

A: kalau kayak gitu biasanya beli minuman gitu iuran nggak mas atau beli sendiri?

B: ya kebanyakan itu iuran, tapi gini biarpun nggak minum itu tetep iuran

A: oh gitu?

B: iya, itu kan persaudaraanlah, kalau nggak mau ya nggak apa-apa kita, nggak maksa

A: misal nggak mau ikut iuran?

B: ya nggak masalah, kita kan nggak nuntut harus bayar, cuma mau apa nggak, kalau nggak mau ya udah

A: tapi kalau ada yang mau iuran tapi nggak minum ya nggak masalah

B: nggak masalah

A: ya berarti persaudaraan tapi nggak yang mengekang gitu ya?

B: iya, bebas, yang mau minum ya monggo, yang nggak mau ya sudah

A: berarti ini penghasilan utama ya dari ibu, adek sama masnya ya?

B: iya

A: untuk memenuhi kebutuhan ya itu ya?

B: iya mbak, penghasilan saya ya untuk kebutuhan saya, tapi juga ngasih ibu buat kebutuhan sehari-hari

A: paling banyak dapet apa dari nongkrong mas?

B: ya dapet seneng

A: yang sering nongkrong berapa orang mas?

B: yang pasti nongkrong ya seumuran, mungkin ada sekitar 7-8 orang lah

A: yang nongkrong itu selalu seumuran atau ada yang dibawah umurnya?

B: campur-campur, ada yang masih muda, yang udah tua juga ada

A: kebanyakan yang belum berkeluarga ya?

B: iya

A: kalau yang muda-muda itu masih sekolah?

B: kalau yang muda ada yang masih sekolah ada yang nggak

A: berarti ngumpul bareng gitu ya mas?

B: iya, ngumpul bareng ngopi

A: kalau dari masyarakat ada yang complain nggak sih mas?

B: nggak ada, malah seneng masyarakat, soalnya kan bulan-bulan ini kan rawan, rawan criminal, pencurian gitu, jadi masyarakat malah seneng ada yang ngeronda

A: emang masyarakat nggak ngeronda mas?

B: ya ngeronda mbak, cuma kan jadi kayak dibantuin kita juga, jadi lebih banyak yang ngeronda

A: jadi dari masyarakat sendiri nggak ada yang komplain ya mas?

B: nggak ada

A: nggak ada yang melarang gitu ya?

B: iya nggak ada, ini tempat warungnya pun juga strategis, dipertigaan, jadi kelihatan kan mbak dari berbagai arah

A: ini warungnya rumah penduduk atau cuma warung aja?

B: ya rumah penduduk ada rumahnya

A: jadi sekalian buka warung gitu ya?

B: iya

A: emang dari dulu mas warungnya buka?

B: dari dulu

A: kalau dari orang tua sendiri, nggak ada yang komplain gitu? kan masnya sering pulang pagi

B: nggak masalah

A: kalau dulu-dulu?

B: kalau dulu-dulu waktu sekolah ya pasti komplain

A: terus masnya gimana?

B: ya tetep aja, mau ngapain juga lho mbak kalau malem, dulu aja waktu masih sekolah tiap malem juga nggak pernah belajar

A: emang kalau dibuat tidur itu nggak bisa ya mas?

B: nggak bisa

A: udah kebiasaan ya?

B: iya udah kebiasaan

A: tapi awal mulanya dulu waktu diajak temen nongkrong, sempet ada perubahan nggak sih? maksudnya kan dari biasanya tidur jam normal jadi harus tidur pagi

B: ya ada kegiatan itu terganggu, kesehatanpun juga terganggu, soalnya kan nggak pernah begadang tiba-tiba begadang, tidur pagi ya, beberapa hari ya nggak enak di badan

A: tapi kok tetep dilakukan?

B: ya gimana ya buat ngumpulin anak-anak, biar nggak diem di rumah, kan tiap orang pemikirannya beda-beda, nggak selalu pemikiran anak-anak itu baik, tapi nggak yang jahat juga

A: maksudnya gimana mas?

B: ya intinya ngikutin temen aja mbak waktu itu, bukan karena ngajak begadang terus niatannya jelek gitu lho mbak, ya biar ngumpul aja

A: kalau misal pas nongkrong gitu ya mas, pernah nggak sih bentrok sama pemuda lain di desa lain, pernah ada konflik nggak sih mas?

B: ya kalau konflik itu ada, cuma kan kalau pemuda di sini itu nggak ada yang pernah resek lah, pasti yang resek itu desa lain

A: pernah gangguin pemuda di sini?

B: iya pernah, pernah ada

A: terus ada tindakan kayak balas dendam gitu nggak?

B: nggak ada, kita kan cuma mau negor aja, kasih pelajaranlah, ya taulah mbak anak muda sekarang itu gimana, kalau nggak mukul ya nggak seru. Ya cuma kasih pelajaran aja biar kapok, biar nggak macem-macem sama anak-anak sini

A: berarti sempet ngasih peringatan ya mas?

B: iya, ngasih, tapi yang nggak sampek parah, sampek masuk rumah sakit atau sampek berurusan sama pihak-pihak berwenang, nggak ada, nggak sampek segitunya

A: setiap hari nongkrongnya di situ? atau ada tempat lain?

B: mungkin di rumahnya temen kalau maen PS sampek pagi

A: pernah nggak mas hari tertentu, kayak malam minggu pindah tempat nongkrong, nongkrong di alun-alun atau dimana gitu?

B: khusus malam minggu yang pindah itu anak yang masih sekolah SMP sama SMA, itu ngumpulnya di alun-alun

A: selalu?

B: iya selalu tiap malam minggu nongkrongnya di alun-alun, ntar kalau dari alun-alun ya pindahnya ke warung kopi lagi

A: kenapa pindah ke alun-alun?

B: ya mungkin butuh refreshinglah

A: cara pemandangan baru ya?

B: iya

A: kalau yang tua-tua ya tetep di warung ya mas?

B: iya, mungkin yang suka minum, ya minum di tempat berbeda, ya ngumpulnya ya disitu lagi

A: tapi kalau misal minum gitu ya di situ mas?

B: kalau minum itu nggak di warung, soalnya kita kan menghargai

A: jadi janjianya di warung tapi minumannya ditempat lain?

B: iya

A: biasanya dimana mas?

B: ya biasanya itu di rumah-rumah kosong, kalau nggak di rumah temen gitu, yang boleh dibuat tempat untuk minum

A: berarti kalau minum nggak disitu ya?

B: nggak

A: tetep aman ya?

B: iya aman, kan kita menghargai yang punya warung

A: terus kayak masnya dan pemuda lain kalau ada acara di desa gitu suka ikutan nggak sih?

B: kalau kita, misal ada acara di desa gitu kompak anak-anak

A: misalnya kayak acara apa?

B: kayak acara kemarin itu aja ya, acara agustusan, lomba buat anak-anak SD, itu semua kompak.

A: jadi karang tarunanya jalan ya?

B: iya seperti karang taruna tapi nggak ada karang tarunanya.

A: pokok pemudanya ngumpul gitu ya?

B: iya ngumpul semua

A: banyak ta mas pemudanya?

B: kalau pemudanya itu banyak

A: berapa kira-kira mas

B: ya puluhan mbak, banyak

A: itu kerja semua nggak?

B: ada yang kerja, ada yang masih sekolah, ada yang nggak

A: selain nongkrong ada agenda lain mas?

B: kalau siang gini ya mancing belut ya mancing ikan, nggak ada lagi

A: terus kayak maen ke rumah temen?

B: kalau nongkrong di rumah temen itu jarang, malah sukanya mancing belut mancing ikan, gitu, pasti itu kalau abis duhur

A: baru nanti malemnya nongkrong ya?

B: iya

A: masnya kalau nongkrong malem aja ya?

B: malem aja

A: kalau siang gini nggak pernah nongkrong?

B: jaranglah kalau nongkrong

A: kalau warungnya biasanya buka jam berapa?

B: pokoknya dari pagi

A: sampek?

B: jam 9 malam itu dah, terus nanti lanjut di rumah temen

A: ya sudah mas, itu dulu deh, nanti kalau ada data yang kurang bisa menghubungi masnya lagi ya

B: oke siap

A: makasih ya mas

B: iya sam-sama



Narasumber : Enggal Sutrisno (Pemuda Dusun Tugung)

Hari, tanggal : Sabtu, 21 September 2019

Pukul : 14:30 WIB

Keterangan: A (pewawancara)

B (narasumber)

A: namanya siapa mas?

B: Enggal Sutrisna

A: panggilannya mas?

B: Enggal

A: umurnya?

B: umurnya 20 tahun

A: pendidikan terakhir mas?

B: SMK

A: terus nggak ngelanjutin ya?

B: nggak mbak

A: kenapa?

B: anu galau

A: kok bisa galau mas?

B: sakit hati waktu SMK mbak

A: oh terus nggak ngelanjutin?

B: he.em

A: terus kegiatan sehari-harinya ngapain?

B: ngepush rank mb

A: main game online?

B: iya

A: main game apa?

B: mobile legend

A: iya, terus sama apa lagi?

B: COC

A: oke, tiap hari kerjanya cuma gitu mas?

B: iya mbak

A: itu biasanya maennya sendiri apa sama temennya?

B: sama temen-temen mb

A: dimana?

B: wah dimana mana, terkadang ya di sawah, terkadang ya di rumah, ya dimana tempatnya lah

A: oh iya ya, masnya punya pekerjaan?

B: nggak mbak, nganggur

A: kok nggak cari pekerjaan mas?

B: masih kacau pikiran mbak

A: kenapa mas? ada apa?

B: ya nggak apa-apa

A: kacaunya gimana?

B: kacau, ya kacau mbak, masih belum bisa fokus

A: oh gitu, terus kalau dari orang tua mas, nggak nyuruh buat cepet kerja gitu?

B: nggak mbak, wong baru lulus masih berapa tahun

A: jadi nggak yang bilang-bilangin gitu ta mas?

B: nggak

A: dibiarin aja?

B: iya, orang tua ku pengertian kok mbak

A: satu rumah tinggalnya sama siapa aja mas?

B: sama orang tua

A: bapak ibu?

B: iya, sama adek

A: adeknya berapa?

B: adeknya satu

A: umurnya?

B: umurnya 15 tahun

A: masih sekolah berarti ya?

B: iya

A: SMP?

B: iya

A: kalau bapak ibu kerjanya?

B: dirumah mbak

A: kerja apa?

B: kerja jualan

A: jualan apa mas?

B: jualan di warung mbak

A: punya warung ta di rumah?

B: iya

A: berarti penghasilan utamanya dari situ ya?

B: iya, dari warung

A: biasanya kalau push rank mulainya jam berapa mas?

B: jam 12 malam sampek pagi kadang-kadang mbak

A: paginya jam berapa?

B: jam 5-6

A: terus habis itu?

B: tidur

A: tidur sampek?

B: sampek sore, sampek magrib

A: baru bangun

B: iya, bangun lagi

A: kalau main sering sendiri atau pas ngumpul sama temen-temen?

B: waktu ngumpul sama temen mbak

A: itu peling sering dimana mas?

B: paling sering ya di tongkrongan

A: tempat trongkongan kayak kafe gitu ta?

B: nggak, warung

A: warung kopi?

B: iya

A: di daerah mana mas?

B: disebelah rumah mbak

A: domisilinya asli mana mas?

B: Banyuwangi

A: Banyuwangi mana?

B: Banyuwangi Sempu mbak, Tugung

A: kalau ngopinya dimana mas? warung kopi mana?

B: ya disekitar sini juga mbak, di mbak sri sini

A: biasanya kalau ngumpul berapa orang?

B: 5-6 orang

A: terus kalau misal ngumpul biasanya nunggu ada yang berangkat apa langsung?

B: ya terkadang saya yang koordinir mbak, saya yang nyuruh anak-anak ngumpul

A: pakek apa mas?

B: di grup whatsapp aja

A: jadi ada grupnya?

B: ada

A: jadi woro-woro dulu gitu ya?

B: iya

A: kalau temen-temen sendiri misal diajak nongkrong, selalu mau atau ada yang menolak?

B: selalu mau

A: temen-temen juga nggak punya pekerjaan ta?

B: ya ada yang punya pekerjaan, tapi biasanya yang mau diajak ngumpul itu yang pengangguran

A: kalau yang punya pekerjaan jarang ngumpul ya?

B: ya kalau ngumpul paling malem

A: selesai kerja?

B: iya

A: berarti kalau nongkrong cuma push rank aja mas?

B: ya iya mbak, mau ngapain?

A: nggak capek?

B: nggak mbak, hiburan kok capek

A: itu setiap hari kayak gitu?

B: iya, setiap hari

A: nggak ada bosennya ya?

B: nggak mbak

A: terus biasanya kalau pulang gitu, jam berapa mas?

B: pulang ya pagi

A: jam berapa?

B: jam 3-4 mbak

A: warungnya bukanya sampek pagi?

B: nggak, paling di warung ntar cuma ngumpul aja, ngopi, kalau kopinya udah habis ya pulang. Tapi pulangnye ya di rumah temen-temen. Jadi mainnye dilanjutin di rumah temen.

A: oh gitu ya, kalau warungnya sendiri bukanya sampek jam berapa mas?

B: jam 9 malem

A: berarti mas sering ngumpul dirumah temen ya?

B: sering mbak, di rumah nggak ngapa-ngapain kok

A: sering banget ya?

B: iya

A: terus kalau kebutuhan sehari-hari mas, push rank kan harus punya paketan kan, itu beli paketannya gimana?

B: belinya ya minta orang tua mbak

A: dikasih?

B: dikasih

A: pernah nggak sih, nggak dikasih?

B: kalau nggak dikasihya marah, nesu

A: terus dikasih?

B: ya kadang-kadang nggak dikasih, terus orang tuanya cuekin aja mbak, nanti kasian sendiri kan orang tua mbak

A: berarti akhirnya dikasih?

B: iya

A: terus sebenarnya nongkrong itu dapet apa sih?

B: dapet kebersamaan mbak

A: terus?

B: kesenangan

A: seneng ngumpul-ngumpul gitu?

B: iya

A: tapi mas punya niatan cari kerja nggak?

B: ada mbak, nanti kalau sudah jatuh cinta ya nyari kerja mbak mbak

A: lho harus jatuh cinta dulu?

B: ya iya, soalnya kalau belum punya tanggung jawab ya sementara ya biasa aja dulu

A: maksudnya kalau punya pacar ada yang nyemangatin?

B: iya, kan ada yang harus dihalalkan gitu

A: berarti selama masih jomblo belum ada niatan cari kerja?

B: ya ada, tapi kalau sementara ini masih santai aja dulu di rumah, nyenangkan hati sendiri dulu, habis capek sekolah.

A: masnya kan sering nongkrong, kalau dari masyarakat ada yang complain nggak?

B: nggak ada yang komplain mbak mbak, orang nggak ada yang ganggu siapa-siapa

A: kalau misal nongkrong gitu, nggak pernah aneh-aneh ta mas?

B: nggak mbak

A: misal berisik atau apa gitu?

B: nggak mbak, kita kalau berisik di warung kopi kan hitungannya nggak apa-apa, bebaskan, kecuali kalau kita di rumah orang ya berisik ya nggak boleh.

A: kalau misal minum-minuman gitu mas?

B: nggak mbak, kalau minum-minuman nanti nggak bisa maen game, nanti kalah

A: jadi harus tetep sadar ya?

B: iya harus sehat lahir dan batin

A: maen gamenya sudah berapa lama?

B: dua tahun

A: sudah lama ya, sudah level atas ya?

B: belum juga mbak

A: kalau misal ada kegiatan di desa sering ikut nggak sih?

B: ya ikut mbak, paling kalau di desa ya itu kegiatan RT itu

A: kayak apa mas?

B: bersih lingkungan gitu mbak

A: tapi tetep ikut ya?

B: ya ikut mbak, soalnya muda mudi

A: tapi itu keinginan sendiri apa disuruh?

B: ya keinginan sendiri, kan membaur bersama warga

A: ngumpul-ngumpul gitu ya?

B: iya

A: kalau di rumah nggak disuruh nunggu warung gitu?

B: nggak mbak, kabur duluan sebelum disuruh

A: kenapa kok kabur mas?

B: ya nanti kalau jaga warung nggak bisa push rank mbak sama anak-anak

A: pernah nggak punya pikiran capek nongkrong?

B: nggak ada mbak-mbak, kalau sendiri malah jenuh, tapi kalau sama temen, nggak ada istilahnya capek

A: walaupun kerjanya cuma push rank?

B: iya

A: jadi asik gitu mas ya?

B: masih muda kok dibuat susah

A: sejak kapan mulai suka nongkrong

B: baru boleh keluar sejak lulus SMK

A: berarti dulu suka maen gamenya di rumah ya?

B: dulu ya belum to mbak, orang baru lulus SMK itu maennya

A: berarti waktu maen game sekalian mulai nongkrong ya?

B: iya, sekalian kumpul

A: dan semuanya maen juga mas?

B: ya iya mbak

A: berarti nggak pernah ngobrol gitu kalau kumpul, selalu push rank sepanjang malam?

B: iya mbak sepanjang malam, paling kalau ngobrol ya sebentar, ngomongin seputar masalah di gamenya.

A: gamer sekali ya?

B: iya mbak

A: dulu SMK jurusan apa mas?

B: otomotif mbak

A: berarti sehari-hari kegiatannya kalau nggak push rank, tidur ya?

B: iya, makan, tidur, mandi

A: ada kegiatan lain nggak sih mas? apa gitu?

B: ya kegiatannya apa mbak, ya kalau ada acara lain baru ikut kegiatan yang lain

A: kayak acara apa misalnya mas?

B: contohnya kayak kemarin itu karnaval

A: itu ikut ya?

B: ikut

A: selebihnya kegiatan yang lain ya maen game?

B: iya

A: itu paketan sebulannya berapa mas?

B: 50 ribu

A: itu berapa giga?

B: 4 GB

A: cukup buat maen?

B: cukup

A: ya sudah mas, gitu aja dulu, nanti kalau misal ada yang kurang, bisa saya hubungi lagi ya

B: iya mbak

A: makasih ya mas

B: iya mbak sama-sama

Narasumber : Bu Sri (Pemilik warung)

Hari, tanggal : Sabtu, 21 September 2019

Pukul : 16:00 WIB

Keterangan: A (pewawancara)

B (narasumber)

A: namanya siapa bu?

B: bu sri

A: sudah lama disini?

B: yo asli sini, lahir ndek kene

A: sudah lama bangun warung?

B: sudah ada 5 tahunan, lebih lah. 2012 wes ndek kene aku, kan tadinya aku ikut suami ku, terus aku nggak jadi sama suami ku, terus aku pindah ke sini

A: tapi aslinya sini kan bu?

B: iya asli sini

A: kalau disini tinggalnya sama siapa saja?

B: ibu

A: berdua aja?

B: nggak, lha itu ada nenek ku, adek,

A: jualan apa aja bu?

B: ya ini

A: kopi?

B: iya, kopi, sembako lah

A: kopinya juga diseduh?

B: ya ada yang diseduh, ada yang sasetan, pokoknya ada orang beli tak kasih, gitu

A: kan saya sering liat banyak yang nongkrong di sini

B: anak-anak to? yo kui, salah sijine kui, pokok arek-arek iki lek nggowo pacare yo digowo rene

A: iya, berarti disini emang sudah dipakek buat nongkrong ya?

B: iya, bener buat nongkrong. Lha wong aku ra enek yo nongkrong dewe, aku disms ditelfoni, ndang baliko to mbak

A: dari dulu bu?

B: iya dari dulu

A: ibu merasa keganggu apa ndak?

B: ora she

A: merasa gimana? kan mereka sering ngumpul disini

B: yo seneng ae lah, ka nada pemasukan juga, kan arek-arek ngumpul, ngopi

A: biasanya mulai jam berapa bu kalau ngumpul?

B: siang, lek bengi jarang, kalau malem itu anak-anak sibuk sendiri-sendiri, ka nada yang kerja malem

A: ibu warungnya sampek jam berapa tutupnya?

B: jam 8 kadang jam 7 juga sudah tutup, nggak pasti

A: tapi dari pagi?

B: iya, bangun jam 5 yo wes buka

A: dengan banyak anak nongkrong disini ibu ngerasanya gimana?

B: biasalah

A: nggak merasa terganggu?

B: nggak

A: berisik nggak sih bu?

B: nggak, ya cuma kadang ada penderitang, ada yang bikin onar, tak pengeng

A: bikin onar gimana bu?

B: yo kadang kan namanya orang moro-moro ada yang tukaran, ya nggak tau lah namanya pendatang

A: pernah bu ya?

B: iya dulu pernah, tapi ya cuma sekali itu, terus ada anak yang mau mabuk-mabukan, itu tak pengenglah

A: berarti sempet ada ya bu?

B: ya maksudnya yang mabuk itu malah bukan anak sini mbak, pendatang

A: bukan pemuda sini?

B: bukan, anak-anak sini tidak ada, anak-anak sini itu tak kasih tau, lek ser ibarate kamu mau mabuk-mabuko tapi jangan disini, soale sini kan sandang panganku to mbak, lek onok opo-opo kan aku melok kenek, lek ancen awakmu ser mabuk terserah, aku nggak ngelarang, wong jenenge anak muda ya mbak ya kan memang koyok ngono kae, nggak ngelarang aku cuma yo ngaliho, wes ngalih ndek endi lah pokok seng gak ketok lah, ojo semata-mata ndek kene, kene ki warung, kan ngono mbak

A: dan pemudane manut?

B: manut, pokok lek sampek kowe mabuk wes ojo pati-pati rene, arek-arek tak pengeng rene yo bingung to

A: selalu jujukane sini bu ya?

B: he.em, kan ngumpule ndek adek ku kono mbak

A: oh di mas Taji?

B: iya di mas Taji, tapi kan engko lek Tajine rene kan yo melok rene mbak, yo seng nggowo cah-cah enom yo iku asline ki, adek ku kui, tapi kan yo jarang ndek omah

A: dimana bu?

B: yo maksude nyangkruke jarang ndek omah, lek tangi turu yo mesti rene, ndek kene yo sedino-dino, dadi akhire kan lek nggoleki rene, engko lek di wa, lokasi, mbak Sri yo wes teko kabeh

A: enak ya bu?

B: yo enak, mangkane sampek enek arek kulon kono, beh mbak Sri ki enak ya, lha nyapo anake wes gede lancng-lancng pinter pisan golek duwit, tak ngenekne yoan, kowe pengen koyok aku yo melok-meloko aku, ngono ngguyu

A: berarti nongkrongnya dari dulu bu?

B: iya dari buka dulu, abis buka warung terus ngumpul, tapi warung ku dulu nggk gini mbak, warung ku dulu di teras itu tok wes

A: tapi udah jualan sembako wes ya?

B: ya tadinya cuma jualan rokok, snack-snack terus berapa tahun ngono kan iso tak kumpulkan terus iso bangun gubuk kayak gini, tadinya cuma di teras tok, tapi yo diteras yo ngono kui, arek-arek yo wes seneng ki yoan

A: nyaman soalnya bu

B: ho.oh kan aku nggk pernah ngomongi seng piye ngono, aku ki iso nyeratani kayak arek-arek kan ngomong piye, arek-arek ki curhate malah ndek aku mbak, ngono

A: makanya Arif juga tak Tanya siapa rif mbak sri, weh puenakan wonge khis, gampang wes nanti kalau mau tanya-tanya gitu katanya, wes kayak temen sendiri

B: iya wes, gek arek-arek ki pokoke intine ki aku ki wes dianggep mbake dewe lah, lek arek-arek ki ngono lho mbak

A: tapi kalau anak-anak sendiri nggk pernah bikin tengkar, atau bikin masalah kan bu?

B: gak gelem

A: pemuda sini ya

B: gak gelem pemuda sini, ya nggk tau lah kalau di luar, kan aku nggk pernah nganu, corone mboke kan aku yo nggk pernah ngiting, kalau disini nggk pernah

A: biasane jam berapa bu ngumpulnya disini?

B: nggk mesti, kadang yo mau bedug, pokok yo sak tangine Taji mbak, Taji tangi maen game yo engko dinganu wes teko kabeh arek-arek lho mbak, yo nggk mesti mbak, kadang ket isuk, kadang ket awan, kadang sore

A: tapi kalau malem langsung di mas Taji?

B: iya, kalau malem di situ, ya dulu pernah bu lurah itu, ya mungkin nyelidiki warung mbak gek digae kumpulane arek nom-noman, mungkin opo dibuat minum-minum opo dibuat narkoba, tekon mbak, ya tak bilangin to malah bu lek lare-lare niku mboten wonten ngoten niku, oh iyo ojo oleh lek ngono iku mbak, nggeh mboten wonten, diselidiki iku mbak

A: karena sering ngumpul itu ya bu?

B: iya, kan dari jalan kelihatan rame, ya dikiranya ya itu ngumpul-ngumpul kan sekarang rawan to mbak narkoba, jadi kumpul-kumpul diarani narkoba ngono lho mbak, lha saiki ape narkoba piye wong ponakan ku polisi yo arepe macem-macem, tak sambu yo mbak

A: oh iya bu, santai

B: lek aku wonge santai mbak, nggak tau macem-macem mbak

A: paling banyak biasanya berapa orang bu?

B: paling banyak?

A: seng ruame banget

B: kadang 10, kadang 15, nggak mesti, tapi lek pas yang apa pergi, kan ini banyak yang merantau to mbak, kalau pas semua datang, itu ada 15

A: ngumpulnya disini?

B: ho.oh favorit pokoknya disini, nggak anak sini tok itu ada yang anak Jepit, anak Genteng, terus pas yang namanya Andi itu pulang, itu semua diwa, semua kesini

A: lha mas Andi itu orang mana?

B: anak sini, Tugung sana, kan biasane anak-anak mau pulang gitu kan udah wa.an sama temen-temennya gitu, ayo balik-balik, yang pelayaran juga pas pulang, pas pulang pas bareng

A: kebanyakan yang ngumpul itu sekolah atau seumuran berapa?

B: kalau sekarang baru lulus, ya seumuran Arif

A: udah lulus semua ya?

B: iyo, sak kumpulane Arif iku wes

A: seng sering ya bu?

B: he.em seng sering, sak umuran Arif lah

A: kalau dulu macem-macem?

B: kalau dulu yo nggak, yo sak Arif kui, cuman sekarang itu yang adek kelasnya juga ikut ngumpul kesini, kan baru lulus kemarin, ya sekarang sak umurane Aldy lah baru lulus iku lah

A: pemuda disini nongkrongnya aman bu ya? nggak ada gangguan

B: iya, aman pokok lek kowe manut aku yo reneo lek gak manut aku y owes ojo dolen rene, nggak apa-apa aku mbak, soale sandang pangan ku kan ndek kene mbak, lek sampek aku kenek masalah yo aku gulung tikar to mbak, yo opo ra?

A: iya soalnya kan penanggung jawabe ibu

B: iya, wes aku nggak nduwe liyo-liyo, gek aku yo duduk anake wong sugeh, aku yo ngono kan

A: penghasilannya kan cuma ini ya bu?

B: iya mbak, istilahe ki yo saling menjagalah ojo sampek terjadi apa-apa, iki engko lek sampek bengi biasae lampu tak uripi ngono ya, tak keki skakel kono njobo, engko lek wes mari patenono ngono wes tak tinggal turu mbak, lawang tak tutup

A: warung tutup?

B: tutup, kan arek-arek sampek jam 1-2

A: tutupan wes?

B: tutup, aku jam 11 wes tutupan

A: cuma butuh panggone tok?

B: iyo butuh panggon, ngono arek-arek nongkrong sampek yahmono aku yo wes gak eroh, pokok lek balik yo patenono lampune

A: warga sekitar nggak ada yang komplain bu?

B: nggak

A: aman buy a?

B: disini aman mbak

A: nggak ada yang merasa terganggu?

B: nggak, nggak ada, wong arek-arek iki maneo ngumpul yo ra enek seng mbengok-mbengok, gak tau nggae rusuh ngono lho, kadang kan enek to mbengok-mbengok, arek-arek gak, dadi ngertilah, ngerti situasi wayahe orang istirahat gimana, ben gak ganggu wong turu piye, tapi dari dulu itu memang di rumahku, dari almarhum bapak ku dulu itu emang buat nongkrong anak muda

A: dari dulu?

B: iya dari dulu, dari aku kecil itu udah banyak pemuda-pemuda

A: sudah ada warung?

B: belum

A: tapi sudah dibuat nongkrong?

B: iya gimana yak an bapak ku dulu kerjanya malem mbak, jadi kayak punya kumpulan kayak intercom-interkom, ngumpulnya di situ, kan rumah ku disitu, toko bangunan itu, tapi dulu masih jelek, masih gubuk, terus akhirnya bapak ku bangkrut, terus mborong pjka, mborong batu rel itu mbak, terus bangkrut, dijual. Dulu ya disitu itu anak muda ngumpulnya disitu, semalem-semalem. Terus bapak ku sudah pindah kesini, akhirnya pemuda pada nikah, akhirnya ganti generasi yang dibawahnya ya ngumpul disini

A: dan yang ngumpul belum nikah?

B: iya mbak, kalau sudah nikah ya dimarahi istrinya, pokok anak-anak yang nongkrong disini itu yang bujang, kadang tak bilangin, kowe tutuk-tutukno lek nyangkruk, engko lek wes kowe rabi sidamu kowe digandoli bojomu, metu sitik ngono, mas balik, ra balik turuo kono ae wes ra sah muleh, titenno, guyu ngono kui arek-arek

A: kalau belanja dimana bu?

B: pasar sempu sini, aku nggak pernah kemana-mana, mbendino ki ndek pasar aku mbak, belonjo gak belonjo mesti ndek pasar, engko nyangkruk karo wong-wong ndek pasar, sampek apal wong-wong ki. Ditekoki kowe mari belonjo opo? biasa paling cuma mek nyangkruk tok

A: golek konco?

B: iyo golek konco, lha ndek omah yo ra enek kancane yo enakan ndek pasar, ra ketang sedilut yo budal, golek konco

A: ya udah bu segitu dulu bu makasih ya

B: nggeh



Narasumber : Taji Febriono (Pemuda Dusun Tugung)

Hari, tanggal : Senin, 23 September 2019

Pukul : 15:00 WIB

Keterangan: A (pewawancara)

B (narasumber)

A: kenalan dulu mas ya, namanya?

B: Taji Febriono

A: panggilannya?

B: Taji

A: usianya berapa mas?

B: 25 tahun

A: asli sini?

B: iya

A: rumahnya mana?

B: rumahnya ini timurnya toko bangunan

A: tinggalnya sama siapa?

B: sendiri

A: bapak ibu?

B: bapak ibu sudah cerai, ikut ibu, ibunya di luar

A: kegiatan sehari-hari ngapain aja mas?

B: nganggur mbak, pengangguran

A: tapi dulu sempet kerja nggak mas?

B: iya sempet

A: kerja dimana?

B: dulu pernah jadi penimbun rongsokan, akhirnya bangkrut, jadi pengangguran sekarang

A: berapa tahun itu mas?

B: dua tahun

A: umur berapa itu waktu kerja?

B: umur 15 tahun

A: itu nyari sendiri apa ikut orang?

B: sendiri

A: emang inisiatif sendiri gitu?

B: iya

A: kok tiba-tiba pengen usaha itu?

B: ya pengen bantu orang tua, ternyata zonk ya bukan rejeki

A: terus kayak kebutuhan sehari-hari mas?

B: ya sampai hari ini ya masih dari ibu

A: kayak misal makan juga diurus sendiri?

B: iya

A: masak sendiri?

B: ya kadang masak sendiri, kadang beli

A: berarti masnya belum menikah ya?

B: belum, jomblo

A: kegiatannya dari pagi sampek malem ngapain aja mas?

B: maen game

A: push rank?

B: iya, main mobile legend

A: itu maennya sendiri apa sama temen-temen?

B: ya ini, sama temen-temen ini

A: selalu disini?

B: iya, tapi kadang di rumah, kadang di rumah temen-temen itu, cuma kadang-kadang

A: biasanya kalau nongkrong gitu paling sering dimana mas?

B: di sini, di warung

A: dari jam berapa sampek jam berapa?

B: kadang jam 12 siang itu sampek sore, kalau nggak malem jam 6 sampai jam 10

A: itu misal kalau ngumpul sampek pagi nggak?

B: kadang sampek pagi, kalau di rumah, kalau di warung sini cuma sampek malem

A: terus biasanya kalau ngumpul berapa orang?

B: kadang ada 5-10, nggak pasti

A: itu tiap malem?

B: iya tiap malem

A: ngapain aja mas kalau pas ngumpul?

B: ya main game mbak, ngopi, cari hiburan mbak

A: dapetnya dari nongkrong apa mas?

B: nggak ada sih, dapetnya ya cuma seneng, ya nyari hiburan itu mbak

A: oke, daripada sendirian ya?

B: iya

A: tapi pernah nongkrong yang keluar desa?

B: nggak pernah keluar mbak

A: jadi seringnya disini ya?

B: iya mbak

A: kalau misal nggak nongkrong mas, ada kegiatan lain?

B: ya kadang itu bersih-bersih tanah

A: bersih-bersih tanah?

B: iya, kadang ya mancing

A: mancing dimana biasanya mas?

B: mancing di Rowosari

A: Rowosari itu mana?

B: Sanggar

A: jauh banget mas

B: iya mbak jauh

A: sendiri?

B: sama temen

A: oh sama temen, kalau boleh tahu pendidikan terakhirnya apa mas?

B: SMP

A: kok nggak ngelanjutin mas?

B: ya waktu itu di rumah sendiri, nggak ada yang ngurus, jadi ya ikut pergaulan bebas

A: terus pernah ngerasa kesepian nggak sih mas, kan ditinggal ibu?

B: kalau kesepian itu sudah dari kecil mbak

A: sudah berapa tahun ibu perginya mas?

B: dari aku TK

A: langsung ditinggal ke luar negeri, jarang pulang?

B: iya pulang 3 tahun sekali

A: berarti masalah keuangan diurus sendiri ya mas?

B: iya

A: walinya nggak ada mas? yang dipasrahi masnya gitu?

B: nggak ada mbak, dulu ikut mbak, tapi mbaknya udah nggak ada, ya sendiri sekarang, solo player lho mbak

A: kalau misal ada kegiatan di lingkungan ikut nggak mas?

B: ikut

A: contohnya kayak kegiatan apa?

B: karnaval, pokoknya dilingkungan ada acara ya ikut mbak

A: kayak kegiatan bersih-bersih lingkungan gitu?

B: iya kayak gitu, ikut

A: hubungan sama ibu lancer mas? selalu hubungan tiap hari?

B: iya mbak, hubungannya baik, kalau bapak dari kecil sudah ninggal

A: sudah nggak ada kabar sampek sekarang?

B: nggak, cuma kabarnya di Riau

A: tapi nggak pernah komunikasi lagi mas?

B: nggak pernah mbak, sudah menikah katanya dari aku kecil itu

A: berarti masnya nggak punya saudara ya?

B: nggak

A: anak tunggal?

B: iya anak tunggal

A: masnya suka nongkrong dari usia berapa?

B: dari usia 15 tahun

A: awal nongkrong gimana mas? ada yang ngajakin atau tiba-tiba nimbrung nongkrong?

B: yang pertama kan karena pergaulan to mbak, ada temen yang lebih tua dari saya, akhirnya sering ngasih tau tentang pengetahuan nongkrong, terus sering ngajakin, jadinya ikut.

A: disinikan pemuda banyak, bahkan usianya dibawah mas Taji, nah masnya ini juga ngajakin mereka nongkrong?

B: iya, dulu itu temen-temen ku sekolah, aku sudah kerja kok, dan sekarang malah jadi bos-bos di Kalimantan

A: yang seumuran?

B: iya, dulu mau ke SMA itu mereka lanjut sekolah, aku nggak, sekarang sudah sukses jadi bos di Kalimantan

A: masih sering ketemu mas?

B: ya pulang she setahun sekali

A: itu selalu ketemu ya kalau pulang?

B: iya

A: hubungannya masih baik ya?

B: iya, masih baik, baik-baik anak sini

A: pemuda disini kalau nongkrong bikin resah warga nggak?

B: nggak

A: aman?

B: aman, ya cuma maen game itu aja, push rank mobile legend

A: kirain sambil godain cewe mas

B: nggak mbak

A: rencana menikah kapan mbak?

B: belum tahu masih mau kerja dulu mbak, baru menikah

A: masnya punya niatan untuk cari kerja nggak?

B: iya punya mbak, pengen cari kerja cuma ya belum dapet aja

A: masnya pengen kerja dimana, usaha sendiri apa ikut orang?

B: ya pengen usaha sendirilah mbak, soalnya aku dulu pernah ikut orang mbak, setelah usaha rongsokan itu, tapi ya gitu mbak ikut orang itu remuk semua badan ku

A: kerja apa dulu yang waktu ikut orang?

B: ya dulu pernah kerja di Bali di PLN, terus pernah ditetangga ini ikut bikin susu, bikin gethuk

A: produksi rumahan gitu ya?

B: iya mbak, sampek dikontrak di Jember, beberapa bulan gitu, mempelajari anak-anak Jember itu sambil bikin gethuk, tapi nggak lama

A: kenapa mas?

B: ya anak Jember itu gimana ya, anaknya itu kayak kebanyakan ngepil gitu lho mbak, jadi kalau misal ditanyai kayak satu tambah satu gitu ya mbak, bingung jawabnya, haho gitu

A: berarti sempet pindah ke Jember juga?

B: iya dikontrak orang Jember di susu kedelai itu

A: Jember mana mas?

B: deket alun-alun Jember mbak, ya itu terakhir aku kerja mbak

A: tahun berapa itu mas?

B: umur 23 mbak, sudah berapa tahun ya jadi pengangguran

A: jadi setelah itu nganggur ya mas ya?

B: iya

A: pernah capek nggak sih mas nongkrong?

B: ya pernah mbak, gini-gini aja

A: kalau capek gitu biasanya gimana mas?

B: ya tetep nongkrong mbak, namanya juga sosial, anak disini kompak-kompak kok mbak, kalau udah ngumpul ya ngumpul terus

A: pernah ada bentrok antar pemuda nggak sih mas?

B: nggak aman

A: nongkrong gini ya cuma nongkrong ya mas? nggak aneh-aneh?

B: nggak mbak, aman

A: disini ada kayak karang taruna nggak mas?

B: karang tarunanya belum ada, mungkin masih mau bikin pak RTnya

A: berarti belum ada ya mas?

B: belum, RTnya kan baru

A: berapa tahun mas?

B: baru dapet 2 bulanan kok mbak, masih baru, soalnya yang dulu itu mengundurkan diri mbak, nggak tau kenapa

A: kalau dari masyarakat pernah ada yang komplain nggak mas, gara-gara banyak yang nongkrong disini?

B: nggak mbak, malah senang karena aman

A: karena banyak yang jaga ya?

B: iya, dan Alhamdulillahnya disini itu aman kok mbak, tapi kemarin sih ada maling ayam, kemarin itu kan ketahuan ya mbak, tapi nggak sampek ketangkap, dua kali itu

A: usaha ayam ta mas orangnya?

B: nggak cuma ayamnya warga gitu

A: sering ya mas kejadian waktu nongkrong terus ada maling?

B: ya pernah mbak, kemarin kan sampek malem anak-anak mbak sampek jam 1

A: tiap hari itu ya mas?

B: iya mbak

A: alasan utama suka nongkrong itu apa mas?

B: daripada sendirian mbak, enak ya mbak, seneng gitu sama temen-temen

A: kebanyakan yang nongkrong seumuran?

B: iya seumuran, tapi ada juga yang dibawah saya, ini dua orang dibawah saya, yang satu masih sekolah yang satu udah nggak

A: berarti kalau yang sekolah nongkrongnya abis sekolah ya mas?

B: iya mbak, yang sekolah sabtu minggu nongkrongnya

A: pemuda disini solid semua mas?

B: solid dong mbak

A: bukti ke solidan nya apa? apa kalau misal nongkrong selalu dateng?

B: iya, kompaklah pokoknya

A: kalau misal nongkrong harus wa.an dulu atau langsung dateng?

B: wa.an dulu mbak, di grup kan ada

A: punya grup?

B: punya

A: khusus pemuda sini?

B: iya

A: kalau misal pemuda lain mau nongkrong gitu gimana?

B: ya langsung dateng aja mbak, langsung nongkrong, nanti dimasukan ke grup

A: kalau di grup bahasnya apa mas?

B: ya janji ketemuan itu mbak, macem-macem lah, soalnya grupnya juga banyak, ada yang grup game, terus karnaval, banyak mbak, tapi isinya ya pemuda sini, kalau yang tua ya grup game itu

A: tiap hari kan nongkrong mas, ada nggak sih kayak khusus malem minggu nongkrong di tempat lain?

B: jarang mbak, paling misal mau ganti tempat ya di deket-deket sini aja mbak, di pasar ini

A: cuma seringnya disini?

B: iya disini, di rumah

A: nggak pernah bosan ya?

B: nggak mbak malah bahagia

A: pernah nggak mas temennya dusun ini ngajak pemuda lain buat nongkrong?

B: ya selalu itu mbak, biar tambah rame

A: tapi pernah nggak mas ada yang ngajak tapi temennya nyebelin gitu?

B: nggak, yang jelas temennya itu pasti suka maen game

A: jadi ada kriterianya ya?

B: iya mbak, soalnya kan mau diajak mabar, kalau yang resek-resek itu ya ada sih,
Cuma golongan anak sini

A: reseknya gimana mas?

B: mabuk gitu lho

A: tapi ada yang kayak gitu mas?

B: nggak ada mbak, aman mbak, terus kan dulu aku juga pernah pergaulan kan,
suka nongkrong di Jepit, Telogosari, jadi ya paham, kalau daerah sini aman
mbak, baru kalau Jepit sama Telogosari itu mbak banyak

A: jadi paham ya mas, bisa mengatasi?

B: iya mbak

A: berarti mas juga pernah terjerumus ya mas?

B: dulu pernah mbak

A: diajakin temen-temennya?

B: iya

A: terus sadarnya gimana mbak?

B: ya kalau minum itu kan ngeluarin uang kan mbak, bangun tidur uang abis,
masalah tetep ada, ya udah sadar-sadar sendiri mbak, Alhamdulillah

A: siapa yang suka ngajak nongkrong mas?

B: saya mbak

A: yang selalu dateng pas nongkrong siapa aja mas?

B: mas Arif, mas Enggal, ini banyak dah mbak

A: kalau misal nongkrong ada yang jadi big bos nggak sih mas?

B: nggak ada, disini sama aja, mana yang ada lah, satu untuk semua

A: masnya kalau pagi ngapain mas?

B: kebanyakan kalau pagi tidur mbak

A: dari jam berapa?

B: dari jam 2 malam, jam 4 seringnya

A: sampek?

B: bangunnya itu jam 9 pagi

A: terus langsung nongkrong atau gimana?

B: nggak, beli makan dulu, baru nongkrong

A: kalau misal mas punya pacar, bakal mengurangi nongkrong nggak?

B: nggak mbak, kan masih pacaran, baru kalau sudah menikah

A: nanti kalau sudah menikah pasti mengurangi nongkrong?

B: kayaknya total mbak, nggak dibolehin sama istri

A: oke deh mas, cukup itu dulu, nanti kalau ada yang kurang bisa hubungi mas lagi ya?

B: oke mbak, siap

Narasumber : Hanan (Pemuda Dusun Tugung)

Hari, tanggal : Senin, 23 September 2019

Pukul : 16:00 WIB

Keterangan: A (pewawancara)

B (narasumber)

A: masnya namanya siapa?

B: namanya Hanan

A: umurnya berapa mas?

B: kurang lebih 23 tahun

A: pendidikan terakhir mas?

B: pendidikan terakhir SMA

A: di sini tinggal sama?

B: berempat mbak, ibu, bapak, saya sama keponakan, soalnya kan ditinggal ke luar kota jadi tinggal di rumah

A: keponakannya umur berapa mas?

B: kurang lebih umur 7-8 tahun

A: kegiatan sehari-harinya ngapain mas?

B: kalau kegiatan sehari-hari saya masih kuliah, pulanginya seminggu sekali, kalau di rumah ya kayak gini mbak, ngumpul sama temen-temen main game

A: semester berapa mas?

B: semester 9

A: berarti tinggal skripsi ya?

B: iya, tinggal nunggu dosen

A: dua minggu sekali pulanginya?

B: kalau sekarang sudah nggak ada jam kuliah, jadi pulanginya seminggu sekali, di Jember mulai hari selasa sampai jumat, nungg dosen

A: kuliah dimana mas?

B: IAIN mbak

A: jurusannya?

B: pendidikan

A: pendidikan apa?

B: pendidikan Agama Islam

A: orang tua kerja apa mas?

B: kalau bapak wiraswasta mbak, kalau ibu ya ibu rumah tangga

A: apa aja kegiatannya untuk mengisi waktu luang mas?

B: kalau waktu di Jember, ya mungkin salah satunya ya ke kampus, kadang nyari buku di perpustakaan buat nyari referensi, buat ngerjain skripsi abis itu cari bahan-bahan yang lain, mungkin seperti temen-temen yang punya buku sesuai dengan skripsi saya, banyak sih mbak kalau untuk mengisi waktu luangnya, tapi sebagian besar ya gitu wes, tau sendiri kan mbak mahasiswa, dikost ngapain, ya kebanyakan nongkrong sih

A: kalau disini mas, waktu pulang?

B: kalau disini ya pas pulang ya kurang lebihnya sama kayak anak-anak yang lain lah yang disini, kebanyakan ya nongkrong, soalnya satu kan belum kerja, abis itu kegiatan yang paling banyak juga di Jember, jadi kalau di rumah ya cuma sebentar, soalnya urusannya belum selesai di kampus

A: rumahnya daerah mana mas?

B: sini mbak, timurnya masjid

A: berarti sering nongkrong disini ya?

B: iya

A: ya ngumpulnya sama mas-mas ini?

B: iya sama anak-anak ini lah

A: satu geng?

B: iya

A: dari dulu?

B: dari dulu

A: awal dulu nongkrong umur berapa?

B: saya mulai SMA nongkrong disini mbak

A: jadi dari SMA udah nongkrong disini ya?

B: iya, kurang lebih kelas 2 SMA

A: itu diajak atau datang sendiri?

B: waktu itu ya diajak temen-temen itu mbak, kan saya dulu nongkrongnya di depan rumah, abis itu kok ada temen yang ngajak ke barat, disana banyak temen-temen, ya akhirnya disini mbak, awalnya dulu juga ada yang ngajak, jadi nggak langsung kesini sendiri, terus sekarang ya sudah disini wes

A: dulu awal diajak langsung pengen balik lagi apa nggak?

B: ya awal-awal pasti pengen balik mbak soalnya itu belum kenal sama yang lain terus masih sungkan kalau istilahnya orang jawa, karena belum akrab, soalnya kan juga lingkungan baru, tapi kalau sekarang sudah akrab, kenal jadi ya nyaman, kalau dulu ya memang kayak risih gitu mbak soalnya kan belum kenal satu sama lain, dan juga belum akrab jadi kan kalau namanya belum akrab kan nggak enak mbak, canggung, ya mau ngapa-ngapain itu nggak enak, tapi sekarang udah nyaman, soalnya sudah lama juga

A: ini semua suka main game ta?

B: kebetulan iya, kebetulan anak sini itu gamer semua mbak

A: selalu push rank semua ya?

B: iya

A: jadi kalau ngumpul disini selalu main game ya?

B: iya, tapi dulu sebelum main mobile legend, dulu ngumpulnya itu waktu pas jamannya COC mbak, dulu yang bikin anak-anak bisa ngumpul jadi satu ya game itu, setelah itu dengan perkembangan jaman muncullah game ini

A: main pubg juga nggak?

B: kalau disini pubg nggak ada mbak, ya ada satu dua, cuma yang sering ya game ini

A: mobile legend?

B: iya

A: ini yang ngumpul seumuran apa beda umur?

B: kurang lebih seumuranlah, ada yang lebih tua tapi nggak yang tua-tua bangetlah, istilahnya masih seumuran

A: dan kebanyakan belum menikah?

B: kebanyakan belum, ada yang sekolah, biasanya pulanginya itu agak awal soalnya kan besoknya sekolah, jadi nggak sampek pagi

A: masnya kalau ngumpul juga sampek pagi?

B: kalau saya mentok itu jam 1, paling lama ya jam 2 itu, nggak sampek subuh

A: orang tua sempet komplain nggak sih?

B: awal-awal dulu sempet, dulu waktu sering keluar pertama kali, yang awalnya nggak pernah tiba-tiba langsung gitu, nggak hanya komplai bahkan sampek dimarahi juga

A: terus responnya masnya gimana?

B: ya khawatirnya orang tua itu kalau keluar malem kan pergaulan mbak, nanti takutnya yang miras atau obat-obatan gitu, tapi kebetulan anak-anak sini itu nggak ada yang seperti itu, cuma kalau nongkrong ya gini wes, jadi orang tua awalnya nggak percaya, itu sampek tanya-tanya tetangga, yang punya warung, ternyata bener kalau nongkrongnya itu nggak aneh-aneh, jadinya orang tua ya nggak apa-apa kalau mau nongkrong, yang penting bisa jaga diri

A: jadi ngasih kepercayaan ya?

B: iya

A: waktu itu pernah sampek yang dilarang keluar nggak sih?

B: pernah

A: bener-bener nggak boleh?

B: iya bener-bener nggak boleh

A: terus masnya nurut atau gimana?

B: ya nurut mbak, soalnya takut, apa lagi namanya masih tinggal sama orang tua, takutnya kalau ngeyel takutnya nggak diurus atau nggak boleh masuk rumah mungkin

A: terus kok akhirnya diperbolehkan lagi?

B: ya lama mbak, ya nggak langsung, misalkan dimarahi terus besoknya langsung keluar ya nggak, butuh proses, misalkan dimarahi, nanti keluar-keluarnya lagi 3-4 hari setelah itu, jadi nunggu emosi orang tua reda dulu

A: mencari celahnya

B: iya, cari celahnya, baru bisa ditinggal

A: kalau waktu nongkrong cuma main game aja atau bahas sesuatu, ngobrolah?

B: terkadang mbak, contohnya kemarin kan disini ada kegiatan agustusan karnaval itu, jadi kebanyakan ya itu kadang kalau nggak waktu pas maen kayak gini ya itu kita ngomongin karnaval mau ngeluarin apa, temanya apa, kayak gitu mbak

A: jadi nggak selalu main game ya?

B: nggak selalu kadang ada yang kita diskusikan, kalau ada kepentingan, apa lagi kami disini kan jadi pemuda desa mbak, jadi kalau ada apa-apa ya kita diskusi bersama RT, ngumpul kadang bersih-bersih lingkungan, kegiatan apa gitu, soalnya Agustus kemarin banyak kegiatan disini mbak, ya contohnya kayak bersih-bersih desa habis itu menghias lingkungan kan soalnya ada lomba bersih lingkungan, jadi ya gitu sama RTnya disuruh motong-motong rumput, ngecat, ya bersih-bersihlah

A: pemudanya semangat semua ya mas? nggak ada yang males?

B: kalau anak-anak disini itu Alhamdulillah kompak semua mbak, jadinya disuruh satu itu nggak perlu nyuruh bolak-balik terus disuruh semua, jadi disuruh satu yang lain sudah ikut deh, yang penting hal yang positif, soalnya anak-anak itu kalau diajak kegiatan semangat, kompak semua

A: jadi walaupun pemuda disini nongkrong sampek pulang pagi, warga nggak ada yang komplain ya?

B: kalau masalah komplain itu pasti ada mbak, cuma nggak secara langsung, kemarin itu sempet ada warga yang mencurigai, jadi temen-temen itu dicurigai kok tiap hari nongkrongnya di situ, apa lagi namanya anak cowok itu kalau nongkrong nggak mungkin diem-diem juga kan ya mbak, jadi ya itu tetangga sebelah nyuruh diem lah, dan ya anak-anak pun juga mengerti jadi kalau udah malem ya nggak berisik, suaranya agak dikurungilah, bercanda-bercanda yang berlebihan agak dikurangi, terus sempet juga kita dicurigai mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan ternyata ditelusuri nggak terbukti, makanya orang-orang percaya kalau anak sini itu nggak ada yang konsumsi kayak gitu

A: lalu apa yang membuat pemuda disini bisa menghindari pergaulan bebas?

B: kalau menghindari sebenarnya tergantung dengan pergaulan lingkungannya mbak dan pemikirannya anak-anak mbak, kalau waktu dulu mungkin kan arak-maraknya ya mbak pergaulan bebas, bahkan sampek sekarang, ya kalau penyebabnya anak-anak mengkonsumsi obat-obatan dan sejenisnya itu ya pertama karena kurang adanya kegiatan yang positif mbak, jadinya nongkrong abis itu ngobrol pasti diselingi kayak gitu, tapi kalau sekarang kan anak-anak kecanduan sama game online ini, soalnya kalau misal kita sambil makek kayak gitu otomatis kita jadi nggak fokus, dan yang kedua lingkungan disini emang lingkungan bersih mbak, maksudnya orang-orangnya dari yang tua-tua, pemuda di atasnya kita, kebanyakan sudah keluar desa, jadi untuk yang lebih tua itu sudah jarang disini, soalnya sudah banyak yang kerja di lar kota jadinya ada yang kerja di Bali di Kalimantan jadi kayak obat-obatan seperti itu sudah nggak masuk, sudah bukan jamannya lah, soalnya kan kalau pemuda dulu emang banyak yang makek tapi berhubung sudah pergi keluar kota bahkan pulau jadinya sekarang sudah nggak ada

A: kalau pemuda disini banyak yang merantau nggak sih?

B: banyak mbak yang merantau keluar, salah satunya yang paling banyak disini ke Bali mbak yang kedua Kalimantan juga ada yang si Surabaya ada di Malang, tapi disini pemudanya rata-rata masih banyak yang kuliah juga, yang kerja juga keluar kota, jadinya yang disini ya ini anak-anak yang sering ngumpul ini, sebenarnya banyak tapi sudah pada keluar kota, jadi ya sebagian yang masih disini ya yang selalu nongkrong ini dah

A: itu kalau misal yang merantau pulang ya ngumpul juga?

B: iya, kalau biasanya kalau nunggu semua pulang ya pas lebaran, kalau waktu lebaran itu banyak yang pulang, rame-ramenya, yang merantau kerja, kuliah itu pasti kalau mau lebaran pasti pulang

A: dan selalu ngumpulnya disini?

B: kadang disini kadang di rumahnya mas Taji

A: ada tempat nongkrong yang lain nggak mas?

B: misal bosan kalau anak sini nggak pernah ingin keluar jauh buat nongkrong, mungkin kalau udah bosan maen kayak gini, bosan nongkrong di sini ya maen PS

A: main PS dimana mas?

B: main PS di timur sini, baratnya pertigaan sini

A: tapi ya sama temen-temen ini?

B: iya temen-temen ini, soalnya kalau anak luar mau masuk disini ya kayak nggak cocok

A: tapi pernah ada mas?

B: pernah, temennya anak-anak itu, temennya sekolah atau temennya dulu diajak kesini, kadang temennya nggak suka game, kan kasian yang lain maen game, dianya diem, jadi kebanyakan nggak cocok

A: soalnya disini gamer semua ya?

B: iya soalnya anak sini kebanyakan kesukaannya sama, gamer semua

A: kan kalau main game ini bisa di rumah sendiri-sendiri ya?

B: iya bisa

A: jadi kalau ngumpul disini kan sudah mabar ya apa mungkin nanti dirumah masih maen bareng lagi?

B: kalau itu tergantung temen-temen sih mbak, saya kalau sudah pulang ya istirahat, tapi kalau temen-temen yang lain masih main, kadang kurang kan, kurang puas tapi jamnya sudah terlalu malem jadinya terus dilanjutin di rumah

A: jadi pemudanya juga tau waktu ya?

B: iya tau waktu

A: berarti masih dibatasi waktunya ya?

B: iya, ya istilahnya bisa mengerti waktu lah, walaupun sudah nggak sekolah sudah nggak kerja tapi kan harus tau aturan mbak jadi nggak yang seenaknya

A: pernah ada konflik nggak antar teman ini?

B: ya pasti pernah mbak, ya namanya berteman namanya ngumpul bareng nggak mungkin kita nggak berselisih paham adalah bersinggungan sedikit, pasti ada lah, meskipun masalah-masalah sepele

A: contohnya kayak apa mas?

B: contohnya ya kayak yang waktu mabar gitu mbak, kan kadang waktu mabar itu ada yang sering mati, terus diolok-olok, kadang yang diolok-olok nggak terima ya seperti itu mbak

A: ada yang sampek pulang nggak sih mas?

B: kalau disini ya nggak sampek mbak, namanya sudah dewasa semua kan, udah nggak kayak anak kecil, jadinya kalau abis berantem ya minta maaf selesaiterus nongkrong lagi, temen kan enakunya gitu mbak

A: kalau masnya sendiri selain nongkrong, selain kuliah ada kegiatan lain mas?

B: saya kebetulan kan rumahnya deket masjid jadi kalau saya pulang itu nggak bisa sampek sore-sore banget karena ya itu kadang bersih-bersih masjid yang sering adzan itu mbak, soalnya ya namanya punya tanggungan jadi nggak enak kalau ditinggal, kalau saya itu mbak, kegiatan saya selain nongkrong

A: tetapi pemuda disini juga punya kegiatan lain ya selain nongkrong?

B: iya mbak, pasti

A: cuma kalau pas ngumpul bareng baru push rank ya?

B: iya mbak

A: ini kapan mau balik Jember mas?

B: insyaallah besok mbak, nunggu badan agak enak, soalnya kemarin abis ikut gerak jalan texas, lumayan sampek malem itu

A: apa alasan utama suka nongkrong sama pemuda-pemuda disini?

B: yang pertama ya karena silaturahmi, ya gimana ya namanya orang kan nggak bisa hidup sendiri, terus yang kedua kita kan sudah sering nongkrong kalau

tiba-tiba nggak nongkrong kan nggak enak mbak, apa lagi kalau di rumah itu nggak betah kalau nggak keluar, ya alasan utamanya ya menjaga silaturahmi

A: kalau dari kegiatan nongkrongnya itu dapet apa mas?

B: kalau saya secara pribadi dapet senang mbak, karena ngumpul bareng temen itu asik mbak, nggak bisa didapet kebersamaannya selain di sini, dan pertemanan di sini itu nggak ada di tempat lain mbak, karena sudah lama berteman juga kan, sudah berteman dari kecil sampek sekarang, soalnya yang saya rasakan ya mbak, nggak semua tempat bisa kerasa nyaman, meskipun kita punya temen baru kan nggak senyaman kayak mereka, temen-temen di rumah, ya jadi yang saya dapet dari nongkrong ya saya senang bisa ketemu temen-temen soalnya kan saya nggak setiap hari di rumah, jadinya kalau pulang itu pasti kangen

A: berarti tiap pulang aja ya yang selalu nongkrong?

B: iya mbak, tiap pulang pasti nongkrong, tapi ya nggak yang setiap hari, soalnya kan saya punya kegiatan sendiri

A: pernah ngerasa capek nongkrong nggak?

B: pernah sih mbak, tapi kalau waktu keadaan hati nggak enak kayak punya masalah apa gitu, terus kita nongkrong, abis itu temen-temen ada yang ngomong nggak enak, nah itu kadang yang bikin males nongkrong

A: tapi nggak sampai membuat masnya nggak pengen nongkrong lagi?

B: nggak, ya karena yang membuat pecah belah itu nggak ada mbak, maksudnya ngapain kita berantem wong kita temen, masa cuma masalah game kita terus nggak suka sama yang A nggak suka sama yang B ya kan bukan alasan, soalnya kan kita sudah sama-sama dewasa bukan anak kecil lagi, jadi sudah biasa lah ada cek-cok, jadi nggak pernah ada alasan untuk nggak kembali ke sini mbak

A: terus pernah nggak waktu salah satu dari masnya ada masalah terus curhat abis itu semuanya pada bantu gitu?

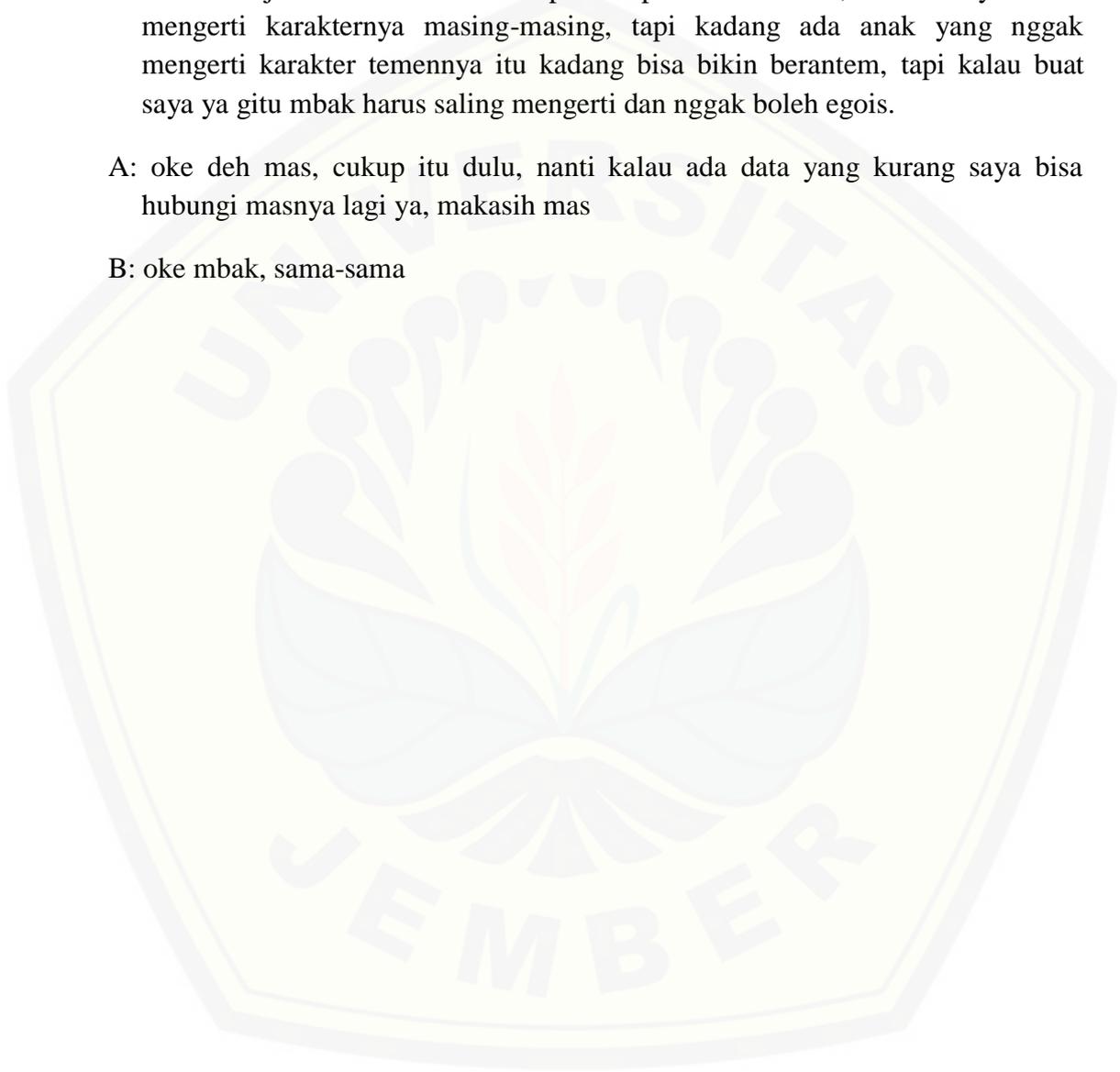
B: ada mbak, tapi cuma beberapa orang yang benar-bener peduli, jadi nggak semua anak, cuma ada beberapa anak yang kalau temennya ada masalah ayo cerita mungkin saya bisa bantu, itu ada

A: dari semua temen-temen yang ada disini pasti kan punya karakter yang berbeda-beda, terus gimana caranya untuk menjaga hubungannya tetep solid?

B: yang terutama kita harus bisa mengerti karakternya temennya masing-masing jadi gimana temennya yang A atau yang B, soalnya kan ada yang pemarah, ada yang pendiem ada yang karakternya santai, jadi kita harus bisa menempatkan posisi mbak, misalkan contohnya kalau temen yang pemarah, misalnya nggak bisa disenggol ya jangan dikasarin, jadinya biar nggak kres, biar nggak berantem jadi harus bisa menempatkan posisi lah mbak, terutama ya harus mengerti karakternya masing-masing, tapi kadang ada anak yang nggak mengerti karakter temennya itu kadang bisa bikin berantem, tapi kalau buat saya ya gitu mbak harus saling mengerti dan nggak boleh egois.

A: oke deh mas, cukup itu dulu, nanti kalau ada data yang kurang saya bisa hubungi masnya lagi ya, makasih mas

B: oke mbak, sama-sama



Narasumber : Catur Pramono (Pemuda Dusun Tugung)

Hari, tanggal : Senin, 23 September 2019

Pukul : 17:00 WIB

Keterangan: A (pewawancara)

B (narasumber)

A: namanya siapa mas?

B: Catur Pram

A: panggilannya?

B: Catur

A: umurnya?

B: 24 tahun

A: rumahnya mana?

B: Tugung mbak

A: di rumah tinggal sama siapa mas?

B: sama orang tua dan kakak

A: berempat berarti?

B: iya

A: kakaknya sudah menikah?

B: belum

A: kakaknya umur berapa?

B: 27 tahun

A: kegiatan sehari-harinya ngapain mas?

B: nggak ada cuma nongkrong aja mbak

A: sering nongkrong disini?

B: iya

A: sejak kapan nongkrong disini?

B: mulai punya hp baru

A: tahun berapa itu?

B: 2 tahun yang lalu

A: siapa yang ngajak nongkrong disini?

B: itu ada temen SD saya, mas Taji

A: oh yang ngajak mas Taji?

B: iya, tapi saya dulu yang main game

A: berarti yang ngajarin main game ini masnya?

B: iya, semua disini saya yang ngajarin, virusnya saya

A: itu awalnya gimana waktu ngajak main game?

B: ya awalnya temen-temen ini main game-game offline, terus saya main disini, main mobile legend, terus mereka bilang, game apaan tuh, terus bilang kirim dong, nggak ah downlad aja, dan akhirnya download

A: terus gimana reaksi temen-temen waktu pertama kali main?

B: ndak ada yang bisa main, baru main kok, masuk tured gitu, mati, terus saya bacotin, marah-marah mereka

A: setelah itu main terus atau gimana?

B: ndak main terus, saya berkembang dulu

A: dan akhirnya sekarang jadi gamers semua?

B: ya Alhamdulillah, daripada merusak moral mbak

A: jadi berapa bulan latihan main gamenya sampai bisa?

B: 3 bulan mbak, cuma dulu kan jarang yang main

A: kebanyakan COC ya mas?

B: nggak mbak, saya nggak kenal COC, main DOTA saya

A: PUBG main ndak?

B: ndak, pusing kepala saya mbak

A: lebih susah?

B: iya lebih susah menurut saya

A: selain nongkrong nih kegiatannya ngapain aja?

B: bantuin orang tua

A: ngapain?

B: kan jualan di rumah

A: bapak ibu ya?

B: nggak, bapak di sawah

A: jualan apa?

B: toko kelontong mbak

A: kakaknya cewek apa cowok?

B: cewek mbak

A: kalau kakaknya kerja apa?

B: di counter

A: kegiatannya kalau pagi ngapain mas?

B: saya jam 4 bangun mbak, subuhan di mushola jam 5 buka toko it uterus mandi
buka game

A: mainnya di rumah ya?

B: iya

A: terus kalau kesininya jam berapa?

B: nggak pasti mbak, kadang kalau anak-anak disini ya saya kesini

A: ow berarti di wa dulu dong?

B: iya, ada grupnya

A: jadi kalau misal ngumpul kesini, kalau nggak ya nggak?

B: iya

A: kalau disini biasanya sampek jam berapa?

B: jam 5-6 mbak

A: nggak sampek malem?

B: nggak

A: nggak pernah nongkrong di rumahnya mas Taji?

B: kalau itu habis magrib mbak

A: balik lagi?

B: iya bisa, kadang main PS

A: main PS sama temen-temen ini?

B: iya, setidaknya bergeraklah mbak, keluar rumah

A: terus orang tua komplain nggak sih mas yang awal nongkrong?

B: ndak sih mbak, cuma saya waktunya pulang ya pulang

A: jadi tau waktu ya?

B: iya

A: jadi orang tua nggak sampek yang komplain?

B: nggak sampai

A: mentok sampai jam berapa mas?

B: apanya?

A: kalau nongkrong malem sampai jam berapa?

B: malem itu sampai jam 2 mbak

A: masih aman ya? orang tua nggak komen?

B: aman, soalnya saya bantu-bantu

A: berarti masnya tidurnya sebentar ya?

B: kalau ada orderan tambah nggak tidur

A: orderan apa mas?

B: joki itu

A: menghasilkan mas?

B: iya dong

A: berapa mas?

B: banyak mbak, bisa ratusan tapi ya susah

A: emang kalau main mobile legend diniatin jadi joki itu hasilnya lumayan ya mas, banyak

B: iya mbak

A: masnya berarti levelnya sudah atas banget dong?

B: wah nggak mbak, biasa, ngimbangin aja saya

A: selevel nggak sama temen-temennya?

B: satu tingkat di atas mereka lah

A: tingkat apa mas?

B: mythic

A: wah mantap kan soalnya leadernya yam as, choachnya

B: ndak lah main sama-sama, saya merendah kok mbak

A: kalau ada kegiatan di daerahnya sering ikut nggak?

B: pasti itu kayak kemarin ada yatiman saya gerakin semua, gabung sama RT sebelah kan

A: berarti agustusan kemarin juga ikut ya?

B: iya full

A: kalau pas nongkrong pernah ada komplain dari masyarakat nggak?

B: selama ini belum ada mbak, cuma ya dari omongan aja jangan keras-keras kalau ngomong kan sudah malem solanya

A: berarti ada komplain cuma nggak yang sampek marah-marah?

B: iya cuma bilang jangan keras-keras kalau ngomong

A: terus responnya gimana?

B: ya saya dan temen-temen menyadari

A: biasanya kalau nongkrong ngapain aja selain main game?

B: ya ngobrol biasa

A: kebanyakan mana ngobrol sama mainnya?

B: ya banyak mainnya

A: itu lama nggak sih mas mainnya?

B: iya mbak bisa berjam-jam push rank terus pokoknya

A: lama sekali ya, capek atau bosan nggak?

B: nggak, sudah terbiasa

A: masnya dulu awalnya gimana kok bisa maen game?

B: saya liat youtube, kan dulu saya DOTA terus liat kok sama nyoba download dan main deh, cuma kalau DOTA kan lama waktunya, terus mobile legend kok sebentar ya sudah saya tertarik

A: ada niatan cari pekerjaan nggak?

B: iya itu pasti mbak, masa depan saya itu, mana mau cewek sama laki-laki yang main game aja, risih litany itu

A: tapi sekarang memang sedang cari pekerjaan?

B: iya

A: pengennya bekerja dimana mas?

B: pengennya yang saya nggak bangun pagi

A: contohnya?

B: kayak musisi

A: pengen usaha sendiri ya?

B: iya, yang nggak harus bangun jam 7 pagi

A: dapet apa mas dari nongkrong?

B: nggak dapet apa-apa mbak

A: terus kok dilakuin?

B: soalnya masih proses pengangguran mbak

A: berarti nanti kalau sudah dapat pekerjaan mengurangi nongkrong atau bisa jadi sama sekali nggak nongkrong?

B: harus mengurangi

A: jadi karena nggak ada kegiatan makanya nongkrong?

B: iya

A: pernah ngerasa capek nongkrong mas?

B: nggak, itu kalau waktu mau tidur biasanya mbak, kok hidup kayak gini terus, dan ya nggak capek mbak, cuma nongkrong aja, cuma kadang mikir, kita banyak temen tapi kok gini terus

A: berarti sebenarnya pengen berubah ya?

B: iya, pengen lebih baik

A: pernah nggak hubungannya nggak baik sama temen-temennya?

B: saya pribadi nggak pernah mbak

A: ada yang pernah tersinggung nggak mas?

B: nggak pernah saya mbak, kalau nggak suka pergi aja gitu mbak, ntar dia minta maaf sendiri

A: pernah nongkrong di tempat lain?

B: saya kalau malem minggu di banyuwangi kota mbak, saya dulu pernah sekolah sana soalnya

A: dimana?

B: SMK Glagah

A: jadi temennya disana banyak ya?

B: iya

A: cuma sering nongkrongnya disini?

B: iya

A: keluarga nggak pernah komplain ya mas?

B: nggak pernah mbak, malah saya sendiri yang bingung, kok nggak dimarahi, kayak nggak dianggap saya sama keluarga saya

A: tapi hubungannya baik ya mas?

B: Alhamdulillah baik mbak

A: pernah sehari nggak nongkrong mas?

B: pernah

A: kenapa itu mas?

B: biasanya itu dari ekonomi aja, soalnya nongkrong itu nggak gratis mbak

A: pernah ada yang jadi big bos nggak sih mas? suka traktir gitu?

B: ada ya biasanya kalau ada hasil lebih atau ulang tahun

A: masnya pernah ikut turnamen?

B: sering mbak, kalau kayak gitu saya latihannya mainnya selalu serius mbak

A: paling jauh dimana?

B: Banyuwangi sana

A: nggak pernah ikut sampai luar kota?

B: belum, nggak ada budgetnya

A: pernah menang?

B: pernah juara 3

A: sama anak-anak sini?

B: nggak sama anak Srono sana saya, paling ambil membernya cuma dua

A: yang paling bikin seneng main game ini apa?

B: ya asik aja mbak, game ini kan nggak bisa di pause, saya selalu berharapnya musuhnya jualan warung kayak gini, jadi kan kalau ada yang mesen kopi, ditaruh dulu bikin kopi kalah dah

A: apa yang paling disukai dari nongkrong disini?

B: anaknya

A: kenapa?

B: asik aja

A: dari awal nongkrong sudah gini?

B: dulu sok cool, sekarang ya satu tingkat pokoknya dari mereka

A: sudah berapa tahun nongkrong disini?

B: saya dulu lulus SMK merantau dulu 2 tahun di Kalimantan, ya dulu Cuma lewat mampir, terus selama kenal game ini, jadi suka ngepost disini main game ini

A: kalau misal pulang di rumah masih main lagi?

B: iya, apa lagi kalau disuruh jaga rumah, saya mainnya di rumah, anak-anak dari sini

A: ya udah itu aja dulu deh, makasih ya mas

B: sama-sama

DOKUMENTASI



a. Warung Bu Sri



b. Kondisi warung Bu Sri ketika banyak pemuda yang datang



c. Pemuda Dusun Tugung ketika menongkrong sambil bermain *game online*



d. Pemuda Dusun Tugung yang sedang menongkrong di rumah Mas Taji



e. Pemuda Dusun Tugung ketika berkumpul di rumah Mas Arif



f. Wawancara dengan Mas Arif



g. Wawancara dengan Mas Hanan



h. Wawancara dengan Mas Taji



i. Wawancara dengan Mas Catur



j. Wawancara dengan Bu Sri



k. Wawancara dengan Mas Vicky



l. Wawancara dengan Mas Enggal